

**PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP AGRESI
DI SMA SHALAHUDDIN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
LUSIANA
NIM: 05410023



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009**

**PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP AGRESI
DI SMA SHALAHUDDIN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:
LUSIANA
NIM: 05410023



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2009

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP AGRESI

DI SMA SHALAHUDDIN MALANG

SKRIPSI

Oleh:
LUSIANA
NIM: 05410023

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Dra. Siti Mahmudah, M. Si

NIP. 150 269 567

Pada tanggal, 8 Oktober 2009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I

NIP. 150 204 234

HALAMAN PENGESAHAN
PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP AGRESI
DI SMA SHALAHUDDIN MALANG

SKRIPSI

Oleh:
LUSIANA
NIM: 05410023

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Pada tanggal, 21 Oktober 2009

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Penguji Utama	: Drs. A. Khudori Sholeh, M.Ag NIP. 150 299 504	_____
Ketua Penguji	: Rifa Hidayah, M.Si NIP. 150 321 637	_____
Sekretaris/Pembimbing	: Dra. Siti Mahmudah, M.Si NIP. 150 269 567	_____

Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 204 234

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lusiana
NIM : 05410023
Alamat : Jalan Jodipan Wetan III no.17 Rt: 02/Rw: 06 Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Malang, yang berjudul pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresi di SMA Shalahuddin adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 8 Oktober 2009
Penulis,

Lusiana

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar".

Sebuah pesan tersirat dan tersurat hanya agar kita tahu makna sebuah kehidupan. Kemarin, sekarang dan esok hari telah tergaris dan tergores indah pada sebuah takdir Allah swt. Hanya sebuah kepasrahan dan kesabaran yang akan membawa kita pada kesempurnaan hidup. Akhirnya, setiap langkah kita akan menuju kepada perubahan hidup yang lebih baik.

(LUSIANA)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Ya Allah, Kehidupan ini menjadi indah ketika aku dapat membahagiakan orang-orang yang telah memberikan warna indah dalam kehidupanku. *Syukron Katsiro.....* Atas segala petunjuk-Mu serta limpahan Rahmat yang Engkau berikan kepada hambamu ini sehingga karya pertamaku ini dapat terselesaikan dengan penuh rasa syukur dan sejuta kebahagiaan.

Lembar persembahan ini akan aku berikan kepada mereka yang telah menggariskan dan menggoreskan hidupnya dalam kain putih dalam hati dan kehidupanku. Tanpa mereka hidup ini bagaikan kain tanpa warna dan coretan.

Ibu Hj. Fauziah dan Bapak H. Zainal Abidin, terima kasih atas sejuta kasih sayang, perhatian yang telah engkau berikan kepadaku. Kalian bagaikan lilin yang rela terbakar hanya ingin memberikan cahaya untuk aku dan saudaraku. Karya ini aku berikan untukmu agar senyuman tercurah manis dari bibirmu. Serta para pendidikkmu (guru dan dosen) yang membantu dan memberiku memperoleh sejuta pengetahuan.....*Matur nuwun....*

Saudaraku ka'culieZ, Roberto H-di, d'LiLik, Nenek dan kakekku (alimin family) serta Om Sulaiman dan Pak Lek Gito sekeluarga yang telah memberikan sedikit waktunya untuk membantuku dan memberikan semangat agar aku berani untuk menghadapi setiap proses pendewasaan diri..thank you.

Jay_Family thank you for all. Tetap berusaha agar sejuta impian yang kita inginkan tidak menjadi semua kenangan akan tetapi menjadi sebuah kemenangan.

Tak lupa d'Bam, Vio Family serta Eka family yang mengisi hari-hariku dengan penuh canda tawa. Sehingga membuat hati menjadi selalu berwarna.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, kita panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan Rahmat serta Hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkkn jalan kebenaran yaitu Agama Islam.

Sebuah proses panjang telah dilalui penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Suka maupun duka telah dilalui dan tanpa lelah berusaha untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semua hal yang bermula dari niat yang baik akan menghasilkan hal yang baik pula. Skripsi ini dapat tersusun dengan baik tentunya mendapatkan nasihat, bimbingan, petunjuk serta dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu patutnya penulis dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati mengucapkan trima kasih yang sebanyak-banyaknya, kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maliki Malang
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
3. Ibu Siti Mahmudah M. Si, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan dukungan selama penulisan skripsi
4. Bapak Ali Ridho, M. Si, selaku dosen psikometri yang telah memberikan dorongan dan dukungan kepada penulis
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang yang telah memberikan bantuan moril serta semangat dalam penyelesaian skripsi ini
6. Bapak Safilin selaku Kepala SMA Shalahuddin Malang yang telah memberikan izin penelitian
7. Bapak Fauzi selaku Guru BK SMA Shalahuddin Malang yang telah memberikan pengetahuannya untuk penelitian ini

8. Bapak Purwanto selaku wakasek Kurikulum yang telah menyisihkan sedikit waktunya untuk membantu terlaksananya penelitian ini
9. Ibu wali kelas X.II IPS1 yang telah memberikan sebagian waktu mengajarnya untuk penelitian ini
10. Siswa-Siswi kelas X.2, XI.IPS, serta XII.IPS1 SMA Shalahuddin Malang yang telah membantu menjadi subjek penelitian ini
11. My all friend: Sweet 7 (Viedha, Me2, Julex, Ayint, Ina), temen satu perjuangan PKLI (Pi2t, Alif, Elox, Arul n' bu rima) serta Friend Al-Ghazali 17 (Sha2, Die2, Yoe2, Ma2, n Dya) serta indah teman seperjuanganku dan arek-arek Psikologi angkatan 2005 terima kasih atas semua kenangan dan proses perjuangan yang kita lalui bersama
12. Semua teman-temanku dan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Atas semua bantuan dan amal baik yang telah kalin berikan kepada penulis semoga mendapatkan ridho dan pahala dari Allah swt. Penulis secara sadar mengetahui keterbatasan dan kekurangan dalam skripsi ini sehingga penulis megharapkan kritik dan saran yang membangun untuk proses pembelajaran selanjutnya. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca sehingga nantinya dapat dijadikan inspirasi karya-karya selanjutnya. Amin.

Malang, 8 Oktober 2009

Penulis,

Lusiana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Kecerdasan Emosi.....	15
1. Pengertian Kecerdasan Emosi.....	15
2. Komponen-komponen Kecerdasan Emosi.....	16
3. Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Islam.....	22
B. Agresi	25
1. Definisi Agresi	25
2. Teori-teori Agresi.....	26
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Agresif.....	28
4. Macam-macam Agresi	30
5. Agresi Dalam Pespektif Islam	32
C. Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Agresi.....	35
D. Hipotesis.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Rancangan Penelitian	43

B. Identifikasi Variabel	43
C. Definisi Operasional.....	44
D. Metode Penelitian.....	44
E. Metode Pengumpulan Data	47
F. Validitas dan Reliabilitas	51
G. Metode Analisa Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	59
A. Hasil Penelitian	59
1. Deskripsi Data	59
2. Hasil Analisa Data	59
B. Pembahasan.....	64
BAB VI PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Populasi siswa-siswi SMA Shalahuddin Malang.....	45
3.2 Sampel Penelitian.....	46
3.3 Skor Skala Likert.....	49
3.4 <i>Blue print</i> Kecerdasan Emosi.....	50
3.5 <i>Blue print</i> Agresi.....	51
3.6 Hasil Uji Daya Beda Alat Ukur.....	54
3.7 Data Kasar Kecerdasan Emosi	55
3.8 Data Kasar Agresi.	55
3.9 Hasil Uji Reliabilitas.....	56
4.1 Hasil Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosi.....	59
4.2 Hasil Deskriptif Variabel Agresi.....	61
4.3 Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Agresi.....	62
4.4 Analisis Regresi Sederhana.....	63
4.5 Analisis Varians.....	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Tingkat kecerdasan emosi.....	60
4.2 Tingkat agresi.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I

Skala (angket) Kecerdasan Emosi dan Agresi

Lampiran II

- a. Hasil Uji Reliabilitas
- b. Data Kasar Uji Coba
- c. Data Kasar Hasil Penelitian

Lampiran III

- a. Bukti Konsultasi
- b. Surat Keterangan Penelitian
- c. Surat Justifikasi Ahli

ABSTRAK

Lusiana. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Agresi di SMA Shalahuddin Malang. Skripsi, Pembimbing: Dra. Siti Mahmudah, M.Si.

Kata kunci: Kecerdasan emosi, Agresi

Remaja yang sering melakukan perkelahian dan sering melakukan tawuran merupakan anak-anak yang tidak mampu untuk mengendalikan emosi. Remaja yang mudah marah akan cenderung melakukan perilaku agresif lebih besar dibandingkan remaja yang mampu mengendalikan emosinya. Tentu saja ini akan menjadi masalah yang sangat besar ketika perilaku agresif tersebut dilakukan secara terus-menerus dan akhirnya menjadi kebiasaan buruk yang dapat mempengaruhi pola berfikirnya. Kecerdasan emosi mempunyai peranan penting untuk mengendalikan perilaku agresif yang terkadang sudah menjadi suatu kebiasaan. Hal ini dibutuhkan karena dengan memiliki kecerdasan emosi individu akan belajar untuk mengelola emosi, mengenali emosi, membina hubungan ataupun belajar untuk berempati. Oleh karena itu, diharapkan dengan memiliki kecerdasan emosi individu dapat mengontrol emosinya sehingga perilaku agresif dapat dihindari. Hal ini dikarenakan pentingnya pengelolaan emosi dalam pengambilan keputusan serta bertindak. Kecerdasan emosi lebih penting daripada nalar karena kecerdasan intelektual tidak berarti apabila emosi yang berkuasa. Sehingga rumusan masalahnya adalah bagaimana tingkat kecerdasan emosi siswa-siswi di SMA Shalahuddin, bagaimana tingkat agresi siswa-siswi di SMA Shalahuddin dan Apakah ada pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap agresi siswa-siswi di SMA Shalahuddin Malang?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi, mengetahui tingkat agresi serta untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap agresi siswa-siswi di SMA Shalahuddin Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Shalahuddin Malang yang berjumlah 169 subjek. Metode pengambilan sampel adalah random yaitu diambil secara acak dari berbagai tingkatan kelas. Adapun jumlah sampel yang diambil sebanyak 51 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan skala (angket).

Berdasarkan analisa data diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa-siswi SMA Shalahuddin adalah sedang dengan prosentase sebesar 72,5%, kecerdasan emosi pada kategori tinggi prosentasenya adalah 11,8% lebih sedikit dari kecerdasan emosi pada kategori rendah dengan prosentase 15,7%. Serta tingkat agresi siswa-siswi SMA Shalahuddin adalah rata-rata sedang dengan prosentase 68,6% sedangkan tingkat agresi siswa-siswi SMA Shalahuddin yang berada pada kategori tinggi adalah 19,6% sedangkan sisanya 11,8% memiliki kategori rendah. Berdasarkan analisis regresi sederhana yang telah dilakukan diperoleh nilai -0.457 . Nilai signifikansi 0.000 sehingga sig. lebih kecil dari nilai α (α) yaitu $0.000 < 0.05$. Sehingga H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap agresi.

ABSTRACT

Lusiana. 2009. The influence of emotion Intelligence toward aggression in SMA Shalahuddin Malang. Skripsi, Advisor: Dra. Siti Mahmudah, M.Si

Key words: Emotion Intelligence, Agression

Adolescent that often and dispute are children which do not able to control their emotion. Adolescent that have low emotion sill will tend to do aggressive behavior bigger than they which able control emotion. Certainly, this is to be a big problem when the aggressive behavior is done on going and finally becomes bad habit that can influence the pattern of their thinking. The emotion intelligence has important role to control behavior that had sometime became habit. It is needed because an individual who has the emotion intelligence will learn to manage the emotion, recognize the emotion, build the relationship or study to have empathy. There fore, by having the intelligence emotion an individual is hoped to be able to control his emotion, so aggressive behavior can be prevented. The emotion intelligence has important position as center of human soul namely the center of controlling all over the individual act. Thus, the formula of problem statements are how the emotion intelligence level of student in SMA Shalahuddin, how the aggression level student in SMA Shalahuddin Malang, is there any influence between emotion intelligence toward aggression of student in SMA Shalahuddin Malang?

This research purpose to examine the emotion intelligence level, to analyze the aggression level, and to know the influence of emotion intelligence toward aggression of student in SMA Shalahuddin Malang.

This study uses quantitative correlation method. The population in this research is student of SMA Shalahuddin Malang totally 169 subject. The method of takin smple is random: it is taken disordered from any level of class. The total of sample is 51 student. The data collection method used is observation, interview, and questionnaire.

Based on data analyze to know that level emotion intelligence students of SMA Shalahuddin is middle with procentation 72,5%, emotion intelligence to high category percentase is 11,8%, few than emotion intelligence to low category with percentase 15,7%. And aggression level of students SMA Shalahuddin is average low with 68,6% eventough aggression level of students SMA Shalahuddin to high level is 19,6% eventough rest 11,8% have low level. Based on the simple regression analysis done is obtained -0,457 value. Negative (-) value is meant that if the emotion intelligence is high, the aggressive behavior is low. So, the relationship is contary equivalent. The significant value 0,000 then significant is lower than alpha (α) value $0,000 < 0,05$. Thus H_0 is refused: it means that there is significant influence between emotion intelligence toward aggression.

المخلص

لوسيانا ٢٠٠٩، تأثير الذكاء العاطفي في مدرسة ثانوية صلاح الدين العدوان مالانغ.
الأطروحة ٢٠٠٩، المشرفون: ذراع ستي محمده ماجستير

الكلمات الرئيسية: الذكاء العاطفي، والعدوان.

الأطفال مراهقين الذين غالبا ما يحارب وغالبا ما تكون الذين ليسوا قادرين على السيطرة أعراض سن المراهقة من المرجح أن تفعل أكثر عدوانية من سلوك. على المشاعر بالطبع هذا لن يكون مشكلة كبيرة جدا. المراهقين الذين تمكنوا من السيطرة على انفعالاته عندما يتم ذلك السلوك العدواني المستمر، وأخيرا تصبح هذه العادة السيئة التي يمكن أن تؤثر على نمط العاطفة دورا هاما في السيطرة على السلوك العدواني في بعض الأحيان أن لأن هذا هو المطلوب من الذكاء العاطفي من الأفراد سوف تتعلم كيفية إدارة. يصبح عادة ولذلك، فمن المتوقع. العواطف، والاعتراف العواطف، وبناء علاقات أو تعلم أن يتعاطفوا أن يكون من الذكاء العاطفي للأفراد يمكن السيطرة على عواطفهم بحيث السلوك العدواني الذكاء العاطفي هو مكانة هامة كمرکز للروح البشرية التي هي والسيطرة. يمكن تجنبها المركزية على جميع الدعاوى الفردية الذكاء العاطفي هو مكانة هامة كمرکز للروح البشرية التي هي والسيطرة المركزية على جميع الدعاوى الفردية ذلك لأن أهمية إدارة العواطف في الذكاء العاطفي هو أكثر أهمية من المنطق الفكري لأن. عملية صنع القرار والعمل حتى الصيغة هو حول كيفية مستوى الذكاء. المخبرات لا يعني أنه إذا كانت العاطفة القوية العاطفي للطلاب في مدرسة ثانوية صلاح، أي صلاح الدين وتأثير الذكاء العاطفي العدوان من الطلاب، وكيفية العدوان مستوى الطلاب في المدرسة الثانوية، الدين الأيوبي في المدر الثانويةمالانغصلاحالدين؟

هذه الدراسة تهدف إلى تحديد مستوى الذكاء العاطفي، ومعرفة مستوى العدوان، وإلى تحديد تأثير الذكاء العاطفي العدوان من الطلاب في المدرسة الثانوية مالانغ صلاح الدين هذه الدراسة يستخدم الأساليب الكمية من عدد السكان في هذه الدراسة كانوا طلاب الأيوبي الأسلوب هو أخذ العينات. المدارس الثانوية، التي تبلغ ١٦٩ صلاح الدين مالانغ المواضيع العشوائية التي يتم اتخاذها بشكل عشوائي من مختلف الرتب عدد العينات التي اخذت ما أساليب جمع البيانات المستخدمة في المراقبة، ومقابلات، ومقياس.. يصل إلى ٥١ شخصا

استنادا إلى تحليل البيانات من المعروف أن مستوى الطلاب في المدارس الاستخبارات العاطفية العالية ويجري صلاح الدين نسبة ٧٢,٥٪، الذكاء العاطفي على عالية فئات النسبة كانت ١١,٨٪ أقل من فئة الذكاء العاطفي مع نسبة انخفاض ١٥,٧٪ العدوان على مستوى طلاب المدارس الثانوية هو صلاح الدين كان متوسط النسبة المئوية ٦٨,٦٪ في حين أن مستوى العدوان طلاب المدارس الثانوية الذين هم في الفئة العالية صلاح الدين كان ١٩,٦٪ استنادا إلى تحليل الانحدار البسيط قد تم. في حين أن ١١,٨٪ المتبقية لديها الفئة المنخفضة ٥٧,٤ هو يكون (α) الحصول عليها القيمة أصغر من قيمة ألف هو أمر مرفوض حتى لا هناك تأثير كبير بين الذكاء العاطفي ضد العدوان

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase kehidupan yang sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar, karena pada fase ini sering kali remaja mencoba hal-hal baru yang akan sangat mempengaruhi pola berfikirnya. Pada masa remaja ini mereka mulai mampu berfikir tentang berbagai permasalahan dari sudut pandang remaja, terkadang tidak jarang akan terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat terutama dengan orangtua. Sehingga masa remaja ini sering dianggap masa pemberontakan karena cara pandang mereka berbeda dengan cara pandang orang dewasa. Remaja sebagai individu yang sedang mencari jati diri berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri (Mohammad, 2006:17). Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 1999:72).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja sudah tidak tergolong anak-anak, tetapi belum dapat diterima secara penuh untuk masuk golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai (*strom and drang*). Remaja masih belum mampu

menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk., 1989). Namun masa remaja ini merupakan fase potensial untuk pengembangan diri baik dilihat dari aspek kognitif, fisik, maupun emosi. Aspek emosi remaja yang tampak sebagai perkembangan adalah ketidakstabilan emosi pada anak remaja, mudahnya menunjukkan sikap emosi yang meluap-luap seperti mudah menangis, mudah marah, dan mudah terbahak-bahak, semakin mampu untuk mengendalikan diri (Mohammad, 2006:3).

Remaja merupakan fase yang sangat kompleks, banyak hal yang ingin diketahui sehingga terkadang akan menjadi masalah sebagai akibat dari perilaku remaja itu sendiri. Masalah yang sering terjadi di lingkungan sekolah antara lain: kenakalan remaja yang dapat menimbulkan korban fisik seperti perkelahian atau sering kita sebut sebagai perilaku agresif ataupun *bullying*, kenakalan remaja yang dapat menimbulkan korban materi seperti perampasan ataupun pengrusakan dan itu juga termasuk perilaku agresif, serta bentuk kenakalan sosial seperti penyalahgunaan narkoba ataupun pelacuran (Jensen dalam Sarwono, 1991:200).

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya: perilaku agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis,

dan tingkah laku menyakiti diri. Masa remaja biasanya memiliki energi yang sangat besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Hal ini yang sering kali terjadi dan membuat remaja merasakan perasaan tidak tenang, tidak aman dan khawatir kesepian (Mohammad, 2006:67).

Emosi marah yang tidak terkendali akhirnya akan menghasilkan perilaku agresif yang dapat menjadikannya sebagai kebiasaan. Emosi marah yang demikian mengakibatkan individu tersebut tidak mampu untuk berfikir secara jernih dan bahkan akan cenderung sering merasakan emosi marah terhadap objek yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresif. Emosi marah yang sangat labil membuat perilaku agresif dapat terjadi dengan cepat dan berturut-turut. Remaja semacam itu secara emosional rawan, dalam arti mereka mudah marah sehingga lebih sering kesal hati karena punya lebih banyak perkara; setelah marah, pikiran mereka menjadi keruh sehingga menganggap perbuatan baik sebagai tindak permusuhan dan kemudian menggunakan kebiasaan mereka yang telah sangat mengakar menjadi perilaku agresif (Goleman, 2004:334).

Agresi merupakan implikasi dari tindakan individu dengan emosi yang tidak terkontrol. Agresi sendiri merupakan segala tindakan individu baik berupa verbal maupun non verbal yang terjadi karena adanya rangsangan internal maupun eksternal serta terdapat niat dan harapan untuk menyakiti atau melukai orang lain ataupun objek. Robert Baron mendefinisikan agresi merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau

mencelakakan individu lain yang tidak menghendaki atau menginginkan datangnya tingkah laku tersebut (Baron, 2003:140).

Al-Qur'an menjelaskan perilaku agresif dalam bentuk kemarahan dan sikap-sikap lain yang dapat merugikan orang lain seperti pada surat Al-Lahab ayat 1-5:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾ سَيَصْلَىٰ
نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّنْ

مَسَدٍ ﴿٥﴾

Artinya: Binasalah kedua tangan abu Lahab dan Sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut. yang dimaksud dengan kedua tangan abu Lahab ialah abu Lahab sendiri.

Surat Al-Lahab ayat 1-5 di atas menjelaskan tentang perilaku agresif berupa perkataan yang dapat menyakiti atau melukai orang lain. Memfitnah orang lain dengan tujuan atau niat untuk melukai atau mencelakakan orang tersebut merupakan bentuk perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain baik secara moril maupun psikis.

Sumber lain dari hadits Rasulullah saw yang artinya: Dari Anas bin Malik r.a. Rasulullah saw bersabda:

”Janganlah kamu saling marah, jangan kamu saling dengki, dan jangan pula saling acuh tak acuh satu sama lain. Tapi jadilah kamu semua bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim menjauhi saudaranya (sesama muslim lebih dari tiga hari)” HR. Muslim.

Hadits Riwayat Muslim di atas menjelaskan bahwa marah, saling dengki, acuh tak acuh serta bertengkar merupakan perwujudan rasa frustrasi

individu terhadap apa yang tidak dikehendaki dan segala tindakan tersebut ditujukan untuk menyakiti orang lain karena adanya rangsangan yang menyebabkannya oleh karena itu maka sebenarnya kita harus mampu menghindarinya dan mengelola emosi kita agar perilaku agresif dapat dihindari.

Agresi adalah salah satu bentuk emosi negatif. Ketika individu tidak mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya maka yang terjadi adalah perilaku agresif yaitu berupa emosi marah, keinginan untuk melukai atau bertindak balas dendam. Agresi yang dilakukan individu sebagai dampak dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan sehingga direspon meskipun terkadang responnya yang salah karena ketidakmampuan untuk mengontrol atau mengendalikan emosi. Biasanya agresi terjadi karena adanya pengalaman yang dialami sebelumnya, karena akan lebih mudah muncul ketika hal yang hampir sama terjadi lagi. Mekanisme utama yang menentukan perilaku agresif manusia yaitu proses belajar di masa lalu, penguatan dan imitasi. Ketiga hal ini sangat menarik untuk diteliti berkaitan dengan besarnya dampak perilaku agresif pada anak usia sekolah dan remaja awal (Sears et. al., 1994:11).

Perilaku agresif yang dilakukan remaja tidak lepas dari pengaruh orangtua yang tidak memberikan pengetahuan tentang cara mengendalikan emosi atau justru malah memberikan contoh negatif. Kehidupan keluarga anak yang sering melakukan perilaku agresi semacam itu biasanya melibatkan orangtua yang secara bergantian mengabaikan anak lalu memberikan hukuman keras sewenang-wenang, pola yang barang kali dapat dimaklumi

dapat membuat anak-anak menjadi sedikit paranoid atau memberontak. Tetapi yang tidak begitu terlihat bahwa sikap sangat agresif pada masa kanak-kanak merupakan pertanda akan munculnya kesulitan emosional dan kesulitan-kesulitan lain (Goleman, 2004:333).

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa di SMA Shalahuddin terdapat perilaku agresif. Perilaku tersebut berupa perkataan yang ditujukan untuk menyakiti orang lain atau temannya yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Shalahuddin dalam hal ini seperti mencaci-maki, berteriak-teriak, mengeluarkan kata-kata yang kasar/kotor atau mengganggu temannya yang sedang belajar. Akan tetapi, pada waktu itu tidak ditemukan bentuk agresi yang bersifat fisik karena peneliti melakukan observasi pada saat siswa-siswi sedang dalam proses belajar mengajar dan ketika istirahat sekolah serta tidak melakukan ketika siswa-siswi sudah melepaskan atribut sekolahnya karena itu bukan merupakan wilayah penelitian (observasi, Mei 2009).

Aksi pengeroyokan dan tawuran semakin marak dilakukan oleh remaja. Media cetak terbitan Malang memuat berita menghebohkan tentang pengeroyokan yang dilakukan oleh dua anggota geng yang tidak lain adalah siswi-siswi SMA Shalahuddin, hal ini dipicu oleh kesalahpahaman yaitu adanya perkataan ejekan. Peristiwa tersebut terjadi lantaran individu masih belum mampu untuk menghadapi permasalahan yang dialami dan justru cenderung melakukan tindakan emosional yang lebih banyak menimbulkan dampak negatif. Salah satu caranya adalah orangtua memberikan pengetahuan

tentang segala tindakan dan konsekuensinya serta mengarahkan anaknya dengan baik karena keluarga adalah tempat pertama anak memperoleh pengetahuan. Pengamat pendidikan Kamilun Muhtadin mengungkapkan, keluarga memiliki peran esensial dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan kepada anaknya. Di masa remaja, mereka tengah bingung mencari makna kehidupan, “kondisi keluarga adalah parameter sosial” (Radar Malang, 30 November 2008).

Masalah yang terjadi di SMA Shalahuddin adalah adanya perilaku agresif baik disadari ataupun tidak. Perilaku agresif yang terjadi secara terus menerus dapat mengakibatkan adanya permasalahan-permasalahan yang lain seperti adanya dampak pada perkembangan kepribadian atau yang lain (Sarwono, 2002:297).

Masa remaja sangat didominasi oleh energi yang meluap-luap karena mereka masih belum mampu untuk mengendalikan serta mengatur sesuai dengan semestinya. Contohnya ketika mereka mulai mengenal cinta atau perasaan sayang kepada lawan jenis biasanya mereka tidak mampu untuk memendamnya terlalu lama bahkan kebanyakan dari mereka akan langsung mengungkapkannya tanpa mempertimbangan terlebih dahulu. Ada contoh lain, remaja yang penuh gejolak ini lebih sering melampiaskan emosi negatifnya seperti kemarahan secara langsung tanpa berusaha untuk mengendalikan emosinya tersebut. Sering dijumpai remaja yang terlibat tawuran dengan teman sebayanya hanya karena persoalan sepele. Akan tetapi akibat dari ketidakmatangan emosi dan ketidakmampuan mengendalikan kemarahan

tersebut telah berakibat fatal bagi masa depan remaja tersebut (Suharsono, 2005:115).

Emosi merupakan akumulasi dari perasaan. Adapun perasaan adalah pengalaman yang disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah. Pendapat lain menggambarkan emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, serta setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi juga merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat diidentifikasi dalam beberapa bentuk emosi yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, malu. Hubungan emosi dengan tingkah laku ke dalam bentuk-bentuk respons yang cepat tetapi ceroboh, mendahulukan perasaan kemudian pikiran, memperlakukan realitas sebagai realitas simbolik, masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang dan realitas ditentukan oleh keadaan (Goleman, 2004:415).

Kecerdasan emosi sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Sejak masih kecil orangtua diharapkan untuk melatih anaknya belajar menerapkan emosi dalam kehidupannya dengan tepat, artinya diajarkan untuk mampu mengendalikan serta pematangan emosi sejak dini agar emosi yang dihasilkan tidak berakibat fatal nantinya. Kecerdasan emosi adalah kecakapan emosi meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak

cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, mampu berempati serta berharap. Di samping itu, individu juga mampu membina hubungan baik dengan orang lain, mudah mengenali emosi pada orang lain, dan penuh perhatian (Goleman, 2004:45).

Frustrasi menyebabkan sejumlah respon yang berbeda, salah satu diantaranya adalah bentuk agresi tertentu. Kecerdasan emosi sebagai sebuah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 2004:45). Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa adanya pengaruh kecerdasan emosi terhadap penyembuhan perilaku agresif yang sering kali menjadi suatu kebiasaan antara lain dengan memberikan *treatment* pada waktu yang tepat. Bantuan pada saat yang tepat dapat mengubah sikap agresi dan menghentikan kecenderungan anak untuk melakukan tindak kejahatan. Mereka juga mendapatkan pelatihan langsung dalam mengendalikan amarah melalui skenario–skenario peragaan, seperti diejek, yang dapat membuat marah tentunya hal ini dilakukan untuk melatih individu agar dapat mengendalikan emosinya (Goleman, 2004:338). Semakin lama mereka menempuh program *modelling* semakin berkurang sikap agresif mereka sebagai remaja (Goleman, 2004:339).

Kecerdasan emosi dalam Al-Qur'an tersirat pada surat Al-Jatsiyah ayat 23:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ
وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmunya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Surat Al-Jatsiyah ayat 23 di atas menjelaskan tentang bagaimana kita mengelola emosinya dengan mengambil hikmah dari masa lalu yang telah dilewatinya untuk dijadikan pelajaran yang berarti agar kelak apabila ada masalah yang hampir sama dapat menghadapinya dengan baik tanpa mengedepankan emosinya sehingga dapat lebih bersikap bijaksana.

Remaja yang sering melakukan perkelahian dan sering melakukan tawuran merupakan anak-anak yang tidak mampu untuk mengendalikan diri. Remaja yang memiliki ambang marah rendah akan cenderung melakukan perilaku agresif lebih besar dibandingkan remaja yang mampu mengendalikan emosinya. Ketika ambang marah rendah maka tindakan emosional cenderung dilakukan, hal ini berkaitan dengan adanya ketidakstabilan emosi yang dimiliki oleh individu tersebut. Perilaku agresif sendiri sering kali terjadi ketika individu berada dalam batas bawah ambang marah, semua hal yang dihadapinya akan cenderung dilakukan dengan mengedepankan emosinya

daripada nalarnya. Tentu saja ini akan menjadi masalah yang sangat besar ketika perilaku agresif tersebut dilakukan secara terus-menerus dan akhirnya menjadi kebiasaan buruk yang dapat mempengaruhi pola berfikirnya. Akan tetapi, perilaku agresif dapat diminimalisir dengan pemberian *treatment* atau bantuan intensif yang diberikan kepada individu tersebut (Goleman, 2004:334).

Kecerdasan emosi mempunyai peranan penting untuk mengendalikan perilaku agresif yang terkadang sudah menjadi suatu kebiasaan. Hal ini dibutuhkan karena dengan memiliki kecerdasan emosi individu akan belajar untuk mengelola emosi, mengenali emosi, membina hubungan ataupun belajar untuk berempati, oleh karena itu diharapkan dengan memiliki kecerdasan emosi individu dapat mengontrol emosinya sehingga perilaku agresif dapat dihindari. Kecerdasan emosi adalah kecakapan emosi meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, mampu berempati serta berharap (Goleman, 2004:45).

Kecerdasan emosi posisinya penting sebagai pusat jiwa manusia yaitu sebagai pusat pengendalian segala tindakan individu. Dalam diri individu yang dibutuhkan adalah 20% kecerdasan intelektual dan 80% kecerdasan emosi. Hal ini dikarenakan pentingnya pengelolaan emosi dalam pengambilan keputusan serta bertindak. Bahkan sering kali kecerdasan emosi lebih penting

daripada nalar karena kecerdasan intelektual tidak berarti apabila emosi yang berkuasa (Goleman, 2004:5).

Berikut ini hasil wawancara dari guru dan konselor, inti dari pembicaraannya adalah bahwa tindakan yang mereka lakukan sebagai hasil dari proses imitasi dari lingkungannya baik dari keluarga ataupun proses belajar dari lingkungan serta tidak adanya proses untuk menggunakan perasaannya dalam pengambilan tindakan namun hanya mengedepankan emosinya yang pada akhirnya membuat segala tindakanya menjadi tidak tepat. Remaja melakukan perilaku agresif tersebut karena belum adanya pengetahuan tentang pengendalian emosi, yang tujuannya agar emosinya menjadi terungkap dengan tepat. Unsur-unsur penting yang berkaitan dengan kecerdasan emosi yaitu penguasaan diri sendiri, keingintahuan, keinginan untuk melakukan sesuatu, kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan, melibatkan diri dalam hal yang menyenangkan, memiliki kemampuan berkomunikasi, serta kooperatif (Goleman, 2004:271).

Fenomena yang digambarkan di SMA Shalahuddin tersebut membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh tingkat agresi siswa-siswi SMA Shalahuddin dan sejauhmana tingkat kecerdasan emosinya. Siswa-siswi SMA Shalahuddin yang dijadikan subjek dikarenakan sangat mendasar yaitu adanya ciri-ciri dari variabel yang hendak diteliti serta terjangkaunya tempat penelitiannya. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengetahui solusi yang dapat menghindarkan terjadinya perilaku agresif seperti tawuran, pertengkaran ataupun percekocokan, yaitu dengan mengembangkan kecerdasan emosi yang

disinyalir mampu untuk mengantisipasi perilaku agresif. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Agresi Di SMA Shalahuddin Malang.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi siswa-siswi di SMA Shalahuddin Malang?
2. Bagaimana tingkat agresi siswa-siswi di SMA Shalahuddin Malang?
3. Apakah ada pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap agresi siswa-siswi di SMA Shalahuddin Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa-siswi di SMA Shalahuddin Malang
2. Untuk mengetahui tingkat agresi siswa-siswi di SMA Shalahuddin Malang
3. Untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap agresi siswa-siswi di SMA Shalahuddin Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini dapat dijadikan wadah untuk pengembangan diri dan pemantapan pengetahuan serta untuk penerapan psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk lembaga

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang kecerdasan emosi dan agresi.

b. Untuk peneliti lanjutan

Memberikan pengetahuan dan tambahan tentang materi ini dan untuk dijadikan bahan acuan apabila berminat dalam pembahasan yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KECERDASAN EMOSI

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi merupakan pondasi pembentukan emosi yang mencakup kemampuan untuk memiliki kesadaran dan pemahaman diri dalam memantau dan mengendalikan emosi baik diri sendiri maupun orang lain untuk pengambilan keputusan dalam bertindak.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Hariwijaya, 2006:9) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain dalam menggunakan informasinya untuk memandu pikiran dan tindakannya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Pendapat lain dikemukakan oleh Goleman (2001:45) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah sebuah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Patton (2002:1) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kekuatan dibalik singgasana kemampuan intelektual. Kecerdasan emosi merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup ketrampilan-ketrampilan untuk menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls, tetap optimis

jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi-emosi kuat secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan-tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain, dan membangun kesadaran diri dan pemahaman diri.

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah sebuah kemampuan dalam membangun kesadaran dan pemahaman diri sehingga memiliki kemampuan memantau perasaan atau emosi diri sendiri ataupun orang lain yang digunakan untuk membimbing pikiran dan tindakan, serta memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, memiliki rasa empati terhadap orang lain, bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mampu mengatur suasana hati, dan dapat menyalurkan emosinya secara tepat dan efektif.

2. Komponen-komponen Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terdapat beberapa komponen atau unsur dalam kecerdasan emosi. Komponen atau unsur tersebut memiliki kaitan satu sama lainnya sehingga keberadaannya memiliki manfaat yang sangat penting.

Seperti yang dikemukakan oleh Brazelton (dalam Goleman 2004:274) bahwa kecerdasan emosi memiliki komponen atau unsur utama yaitu:

- a. Keyakinan adalah perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku dan dunia

- b. Rasa ingin tahu adalah perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan
- c. Niat adalah hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun yang berkaitan dengan perasaan terampil dan perasaan afektif
- d. Kendali diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu rasa kendali batiniah
- e. Keterkaitan adalah kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan perasaan saling memahami
- f. Kecakapan berkomunikasi adalah keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan, konsep dengan orang lain
- g. Kooperatif adalah kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok

Berdasarkan pendapat Brazelton dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi memiliki beberapa komponen atau unsur utama yaitu penguasaan diri sendiri, keingintahuan, keinginan untuk melakukan sesuatu, kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan, melibatkan diri dalam hal yang menyenangkan, memiliki kemampuan untuk mengungkapkan keinginan dan pikiran, serta mampu untuk mengkombinasikan kebutuhan sendiri dan orang lain dalam posisi yang sama.

Pendapat lain dikemukakan oleh Salovey (dalam Goleman, 2004:58) yang menyebutkan beberapa pondasi dasar (komponen atau unsur) kecerdasan emosi antara lain :

a. Mengenali emosi

Kesadaran diri untuk mengenali perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosi. Menurut Mayer kesadaran diri berarti waspada baik pada suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.

b. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang yang buruk kemampuannya dalam ketrampilan mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, cemas, dan juga keterasingan, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Kendali diri untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Menata emosi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan dalam memberikan perhatian dan menguasai diri sendiri.

d. Mengelola emosi orang lain/empati

Empati adalah kebutuhan yang juga tergantung pada kesadaran diri secara emosi dan merupakan ketrampilan bergaul. Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan

Seni membangun hubungan sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan

ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Salovey di atas dapat disimpulkan bahwa ada lima pondasi dasar kecerdasan emosi yaitu mengetahui perasaan yang sedang dialami, mampu untuk menghadapi permasalahan, menata perasaan atau emosi untuk menguasai diri sendiri, menyadari akan kepedulian terhadap orang lain, dan menjalin hubungan dengan orang lain agar mampu untuk menghadapi diri dalam suasana dan kondisi apapun. Kelebihan dari teori ini adalah pemaparan teorinya secara jelas, mendetail, mudah dipahami dan diperjelas dengan adanya komponen-komponen yang mendukung adanya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seorang individu.

Sedangkan menurut Reuven Bar-on terdapat beberapa bagian penting yang merupakan faktor utama terbentuknya kecerdasan emosi:

a. Intrapersonal

Intrapersonal memiliki beberapa aspek antara lain:

- 1) Kesadaran diri secara emosional (*emotional self-awareness*) yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan diri
- 2) Asertivitas yaitu kemampuan untuk memperjuangkan hak serta dengan terbuka mengekspresikan pikiran, keyakinan, dan perasaan dengan cara yang tidak destruktif
- 3) *Self-regard* yaitu kemampuan untuk menyadari kemampuan untuk menghargai dan menerima diri sendiri yang pada dasarnya baik

- 4) Aktualisasi diri yaitu kemampuan untuk menyadari kemampuan potensial yang dimiliki dengan cara melibatkan diri agar dapat menjalani hidup dengan penuh arti
- 5) Kemandirian yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta bebas dari ketergantungan emosi

b. Interpersonal

Sedangkan yang termasuk dalam aspek interpersonal adalah:

- 1) Empati yaitu kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan orang lain
- 2) Hubungan interpersonal yaitu kemampuan untuk membangun dan membina hubungan mutualisme yang tampak dari keintiman, serta pemberian dan penerimaan afeksi
- 3) Tanggung jawab sosial yaitu kemampuan untuk menampilkan diri sebagai anggota kelompok sosial yang kooperatif, kontributif dan konstruktif

c. Orientasi Kognitif

Aspek orientasi kognitif terbagi dalam beberapa wilayah:

- 1) Kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*): kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah, serta dapat memunculkan dan menerapkan solusi yang efektif
- 2) Menguji kenyataan (*reality testing*): kemampuan untuk melihat hubungan antara apa yang dialami dengan apa yang ada secara obyektif
- 3) Fleksibilitas: kemampuan untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi yang berubah-ubah

d. Managemen Stres:

Ada beberapa aspek yang termasuk dalam manajemen stres:

- 1) Toleransi stres: kemampuan untuk bertahan ketika menghadapi peristiwa sulit dan situasi yang menekan tanpa rapuh dengan menghadapi stres tersebut secara aktif dan positif
- 2) Mengendalikan impuls: kemampuan untuk menahan atau menghambat impuls, dorongan atau godaan untuk melakukan tindakan

e. Afeksi

Aspek yang termasuk dalam afeksi adalah:

- 1) Kebahagiaan adalah kemampuan untuk merasa puas dengan kehidupan yang dialami, menyenangkan diri sendiri dan orang lain serta dapat bersenang-senang
- 2) Optimisme adalah kemampuan untuk melihat sisi positif dari kehidupan dan dapat menjaga sikap yang positif walau menghadapi situasi yang buruk

Berdasarkan pendapat Reuven Bar-on di atas dapat disimpulkan bahwa adanya peran kognitif untuk menghadapi masalah serta dalam pengambilan keputusan dalam bertindak, adanya kemampuan untuk berinteraksi dan memahami orang lain, serta adanya perasaan puas dan bahagia.

Mengacu pada beberapa komponen atau unsur yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan terdapat beberapa komponen atau unsur yang menjadi bagian penting dalam kecerdasan emosi yaitu penguasaan diri sendiri, keingintahuan, kemampuan untuk menyesuaikan dan

mengendalikan tindakan, melibatkan diri dalam hal yang menyenangkan, memiliki kemampuan untuk mengungkapkan keinginan dan pikiran, serta mampu untuk mengkombinasikan kebutuhan sendiri dan orang lain dalam posisi yang sama, adanya kesadaran dan pemahaman terhadap diri sendiri untuk mengetahui perasaan, mampu menata perasaan serta mampu bersosialisasi dan peduli terhadap orang lain, selain itu adanya peran kognitif dalam pengambilan keputusan, dan adanya perasaan puas dan bahagia terhadap tindakan yang telah dilakukan.

3. Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Islam

Kecerdasan emosi dapat diartikan dengan kemampuan untuk menata emosi. Dalam Al-Qur'an kecerdasan emosi seringkali dihubungkan dengan hati atau kalbu. Hal ini dikarenakan sumber dari semua tindakan dan respon yang kita lakukan adalah hati. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an: Surat Al-Hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Surat Al-Hajj ayat 46 menjelaskan bahwa emosi marah merupakan suatu tindakan yang modal dasarnya adalah keinginan untuk melakukan sesuai dengan hawa nafsunya, terjadi bukan karena secara jasmani individu tersebut mengalami

gangguan ataupun kerusakan akan tetapi mereka tidak mampu untuk melihat dan memahami secara dekat apa yang diinginkan oleh hati yang selalu menuntunnya kepada kebenaran.

Kecerdasan emosi dalam Al-Qur'an tersirat juga pada surat Al-Jatsiyah ayat 23 yang menjelaskan tentang kemampuan individu untuk memilih dan bertindak sesuai dengan apa yang diketahuinya serta adanya proses untuk introspeksi diri dalam pengambilan tindakan:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ
وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmunya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Ayat Al-Quran di atas memiliki makna senada dengan QS. Muhammad ayat 24 yang berbunyi:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?

Surat Muhammad ayat 24 menjelaskan tentang Al-Qur'an yang dijadikan sebagai pedoman hidup agar ketika melakukan tindakan mereka dapat menggunakan hatinya dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan adanya kemampuan untuk menata emosinya dengan tepat agar hawa nafsunya dapat dikontrol dengan baik.

Demikian juga dengan Surat Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Surat Al-Baqarah ayat 155 di atas menjelaskan tentang sebuah kesabaran yang mendatangkan kebahagiaan. Padahal kesabaran akan muncul dalam diri individu ketika dia mampu untuk mengenali dan mengelola emosinya secara tepat sebagai cara untuk mengendalikan hawa nafsunya. Surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Surat Ar-Ra'd ayat 28 menjelaskan tentang hati yang tentram karena merasa aman dengan mengingat Allah. Hati yang tentram identik dengan adanya pengelolaan emosi yang baik terhadap adanya cobaan yang sedang dihadapi. Hal ini merupakan perwujudan dari adanya kemampuan untuk relaksasi yaitu dengan cara mengingat Allah.

Berdasarkan beberapa ayat Al-Quran diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan faktor terpenting untuk mengontrol hawa nafsu. Al-Quran sebagai referensi untuk pengambilan keputusan menjadi faktor terpenting untuk penerapan kecerdasan emosi dalam kehidupan sehari-hari, karena untuk

mampu mengenali, mengelola dan memotivasi diri sendiri adalah dengan mengembalikannya pada Al-Quran yang menjadi *kalamullah*.

B. AGRESI

1. Definisi Agresi

Agresi merupakan bentuk perilaku negatif yang timbul karena adanya rangsangan, terutama rangsangan dari lingkungan yang sering kali mengakibatkan dampak yang lebih besar. Agresi dapat berupa fisik ataupun verbal dan dapat terjadi pada orang lain ataupun objek yang menjadi sasaran agresi. Berikut ini terdapat beberapa pendapat dari para tokoh yang mendefinisikan agresi antara lain:

Robert Baron (2003:140) mendefinisikan agresi merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menghendaki atau menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Sedangkan menurut Moore dan fine (dalam Koeswara, 1988:5) agresi adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek.

Myers (dalam Sarwono, 2002:297) agresi adalah perilaku fisik ataupun lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

Sears (1985:3) agresi adalah tindakan yang melukai orang lain, dan yang dimaksudkan untuk itu.

Menurut Byrne dan Kelly (dalam Satria dkk: 2006:2) agresi adalah sebagai segala tindakan yang bertujuan menyakiti atau melukai orang lain. Definisi agresi

disajikan berdasarkan fokusnya terhadap tiga aspek, yaitu akibat merugikan atau menyakitkan, niat, dan harapan untuk merugikan dan keinginan orang yang menjadi sasaran agresi untuk menghindari stimuli yang merugikan.

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa agresi adalah segala tindakan individu baik berupa verbal maupun non verbal yang terjadi karena adanya rangsangan internal maupun eksternal serta terdapat niat dan harapan untuk merugikan orang lain ataupun objek.

2. Teori-teori Agresi

Teori-teori agresi menggambarkan bahwa adanya perilaku agresif terjadi karena adanya faktor-faktor riil yang menjadi penyebabnya. Perilaku agresif dapat terjadi dari banyak rangsangan baik eksternal maupun internal, hanya saja tidak dialami oleh semua orang namun hanya pada orang yang belum mampu untuk mengendalikan emosinya. Berikut ini teori-teori agresi yaitu:

a. Teori Frustrasi - Agresi

Teori frustrasi-agresi atau hipotesis frustrasi-agresi (*frustration-aggression hypothesis*) berasumsi bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan mengalami hambatan, akan timbul dorongan agresi yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek yang menyebabkan frustrasi. Menurut formulasi ini, agresi bukan dorongan bawaan, tetapi karena frustrasi merupakan kondisi yang cukup universal, maka agresi tetap merupakan dorongan yang harus disalurkan (Sarwono, 2002:305).

b. *Teori Belajar Sosial*

Teori belajar sosial lebih memperhatikan faktor tarikan dari luar. Bandura (dalam Sarwono, 2002:312) mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari pun perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat, ataupun melalui media massa.

c. *Teori Kognitif*

Teori kognitif berintikan pada proses yang terjadi pada kesadaran dalam membuat penggolongan (kategorisasi), pemberian sifat-sifat (atribusi), penilaian, dan pembuatan keputusan. Dalam hubungan antara dua orang, kesalahan atau penyimpangan dalam pemberian atribusi juga dapat menyebabkan agresi (Sarwono, 2002:313).

d. *Teori Beban Stimulus (stimulus load theory)*

Cohen menyatakan bahwasanya teori ini memiliki titik sentral yaitu adanya dugaan bahwa manusia memiliki kapasitas yang terbatas dalam memproses informasi. Ketika *input*/masukan (stimulus) melebihi kapasitas, maka orang cenderung untuk mengabaikan beberapa masukan dan mencurahkan perhatian lebih banyak kepada hal yang lain. Umumnya stimulus tertentu yang paling penting diperhatikan dengan alokasi waktu yang banyak dan stimulus yang kurang penting umumnya diabaikan.

e. *Teori Kualitas Lingkungan*

Strategi yang dipilih seseorang untuk stimulus mana yang diprioritaskan atau diabaikan pada suatu waktu tertentu akan menentukan reaksi positif atau

negatif terhadap lingkungan. Berikutnya adalah teori kualitas lingkungan yang salah satunya meliputi kualitas fisik (*ambient condition*) (Fatah H., 2007:60).

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa dalam teori-teori agresi terdapat beberapa penyebab terjadinya perilaku agresif yaitu karena adanya hambatan yang menghalangi tercapainya tujuan, terjadinya *modelling* dari orang yang melakukan perilaku agresif, adanya proses kognitif yang dapat memberikan dampak negatif terhadap persepsi pada orang lain, ketidakmampuan untuk menerima informasi sehingga terdapat beban yang menjadikannya masalah, adanya cara pemilihan reaksi yang lebih diprioritaskan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Terdapat beberapa penyebab yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif, kebanyakan dipengaruhi oleh adanya rangsangan eksternal maupun internal. Perilaku agresif yang merupakan bentuk emosi negatif, tidak serta merta terjadi begitu saja namun sering kali terjadi karena adanya proses yang berkelanjutan.

Berikut ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif antara lain: a. Korban kekerasan; b. Terlalu dimanjakan; c. Permainan bergumul; d. Televisi dan video game; e. Sabotase orang tua; f. Kemarahan; g. Penyakit dan alergi.

Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif seperti korban kekerasan dalam artian bahwa sebagai seorang anak memiliki resiko paling tinggi terkena dampak dari perilaku agresif yang dilakukan oleh orangtuanya. Hal ini

dikarenakan posisi anak dalam keluarga dianggap paling lemah. Sehingga anak-anak yang memiliki pengalaman tersebut bukan tidak mungkin mereka akan menirunya di kemudian hari. Sebagian anak yang terlalu agresif biasanya pernah menjadi korban agresif orang tuanya.

Selain itu orang tua yang terlalu memanjakan anaknya juga berdampak akan memiliki perilaku agresif. Hal ini dikarenakan anak yang terlalu manja mereka cenderung tidak suka berbagi dan berkuasa sehingga akan bertindak seenaknya sendiri. Bahkan anak ini juga dapat berlaku kasar kepada orangtuanya atau saudara-saudaranya.

Ada juga yang berasal dari permainan bergumul hal ini disebabkan perilaku agresif juga dapat karena meniru permainan. Bergumul dan menggoda bisa dianggap sebagai cara menunjukkan rasa sayang, dan memukul merupakan cara berinteraksi sehingga hal ini menjadi kebiasaan.

Televisi dan video game juga mempengaruhi individu untuk meniru perilaku agresif yang dilakukan melalui media elektronik tersebut. Acara orang dewasa yang memiliki unsur kekerasan di kemudian hari kemungkinan besar akan ditiru oleh anak karena masih kurangnya pemahaman anak akan tontonan yang harus dijadikan tuntunan atau yang tidak seharusnya dilihat.

Faktor lain adalah sabotase orangtua ini dapat menjadi sumber perilaku agresif anak dari sikap orangtua. Jika salah satu orang tua memihak kepada anak yang menentang orangtua lainnya, disinyalir akan membangkitkan manipulatif dan perilaku agresif pada anak karena anak akan menjadi lebih berkuasa dari

orang tuanya yang ditentang. Anak-anak meniru sikap orangtuanya yang tidak menghargai orang lain maka ini akan menjadi bumerang bagi orangtuanya.

Kemarahan juga dapat mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku agresif. Hal ini dikarenakan perilaku agresif akan timbul ketika anak merasa tidak nyaman dan keinginannya tidak terpenuhi. Sehingga anak akan merasa kecewa dan marah. Dan mereka akan melakukan perilaku agresif seperti memukul atau berbicara kotor.

Penyakit dan alergi juga menjadi faktor yang mempengaruhi anak melakukan perilaku agresif, karena ketegangan dan rasa frustrasi yang timbul akibat penyakit, alergi atau kelemahan yang tidak disadari orangtua dapat membuat anak bersikap agresif. Hal-hal yang membuat anak tidak nyaman, akan menimbulkan terjadinya perilaku agresif (Silvia R., 2003).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu memiliki pengalaman menjadi korban kekerasan dari orang lain ataupun orangtua, pola asuh orangtua yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan semua keinginannya, adanya proses imitasi dari media elektronik dan orangtua, adanya harapan yang tidak terpenuhi, serta frustrasi.

4. Macam-macam Agresi

Terdapat beberapa macam agresi yang tujuan dilakukannya perilaku agresif tersebut memiliki perbedaan. Macam-macam agresi tersebut pada umumnya terjadi karena adanya rangsangan yang menjadi faktor penyebabnya.

Berikut ini macam-macam agresi yang digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Agresi permusuhan (*hostile aggression*) semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri
- b. Agresi instrumental (*instrumental aggression*) pada umumnya tidak disertai emosi. Perilaku agresif hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain selain penderitaan korbannya. Myers (dalam Sarwono, 2002:298) mengemukakan agresi instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang

Berdasarkan pendapat Mayer di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam agresi yaitu: agresi yang terjadi karena adanya rangsangan eksternal yang kuat sehingga mengakibatkan emosinya menjadi tinggi, serta agresi yang terjadi karena memiliki tujuan khusus selain untuk melukai orang lain.

Pendapat lain menyebutkan ada beberapa bentuk atau ekspresi agresi antara lain:

1. Agresi yang berbentuk fisik seperti memukul, menendang, melempar, merusak serta bentuk-bentuk lain yang dapat mengakibatkan sakit/luka pada objek atau sumber frustrasi.
2. Sedangkan bentuk agresi yang bersifat verbal seperti mencaci-maki, berteriak-teriak, mengeluarkan kata-kata yang kasar/kotor dan bentuk-bentuk lain yang sifatnya verbal/lisan (Sarwono, 2002 :297).

Berdasarkan pendapat Sarwono dapat disimpulkan bahwa ada dua bentuk agresi yang biasa dilakukan yaitu agresi fisik yang fokusnya pada tubuh ataupun kondisi yang dapat dilihat oleh mata, sedangkan secara verbal biasanya berupa perkataan yang dapat menimbulkan dampak psikis. Teori ini sering kali digunakan dikarenakan pemaparan teorinya lengkap, mudah dipahami serta termasuk teori yang bagus.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam agresi ada beberapa antara lain agresi yang disebabkan karena adanya kemarahan sehingga terjadi permusuhan, agresi yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, agresi yang berbentuk fisik yaitu untuk menyakiti atau menyinggung luka, agresi bersifat perkataan yang ditujukan untuk membuat orang lain sakit hati.

5. Agresi dalam Perspektif Islam

Agresi adalah segala tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain ataupun objek sasaran yang disebabkan karena adanya rangsangan dari lingkungan atau dalam diri individu itu sendiri. Dalam Al-Qur'an agresi dijelaskan melalui segala tindakan yang merepresentasikan dari kondisi batin seseorang.

Berikut ini beberapa surat dari Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perilaku agresif. Seperti Surat Al-Hujurat ayat 11:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَكُم مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا

بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيْمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Surat Al-Hujurat ayat 11 di atas menjelaskan tentang perilaku agresif yang dilakukan oleh individu untuk melukai ataupun menyakiti orang lain dengan merendahkan martabatnya di depan umum. Selain itu perilaku agresif yang digambarkan di atas berupa ejekan serta celaan. Islam melarang orang yang beriman untuk melakukan perilaku agresif baik berupa ejekan/celaan maupun dalam bentuk apapun karena individu yang melakukan perilaku agresif adalah individu yang tercela. Surat Al-Hajj ayat 72:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ ۚ
يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ۚ قُلْ أَفَأَنْتُمْ بِشِرِّ
مَنْ ذَلِكُمْ النَّارُ وَعَدَّهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾

Artinya: Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan Aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?" Allah Telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.

Surat Al-Hajj ayat 72 di atas menjelaskan tentang adanya keinginan untuk melukai orang lain seperti pertentangan yang sengaja dibuat sebagai serangan ataupun tidak mengakui sebuah kebenaran yang oleh agama telah diajarkan.

Ayat Al-Quran di atas dipertegas dengan QS. Al-Imron ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Surat Al-Imron ayat 110 di atas menjelaskan tentang umat yang baik adalah yang melakukan perbuatan yang diperintahkan agama dan menghindari kepada perbuatan yang dilarang, itu berarti islam melarang perilaku agresif yang dapat menyakiti ataupun melukai oranglain. Surat Qaaf ayat 28:

قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾

Artinya: Allah berfirman : "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal Sesungguhnya Aku dahulu Telah memberikan ancaman kepadamu".

Surat Qaaf ayat 28 di atas menjelaskan tentang larangan untuk bertengkar dengan tujuan atau maksud apapun. Padahal bertengkar adalah salah satu perilaku agresif yang secara riil keberadaannya tidak diperbolehkan oleh agama.

Berdasarkan beberapa ayat Al-Quran di atas dapat disimpulkan bahwa Islam melarang perilaku agresif dalam bentuk apapun, hal ini dikarenakan perilaku agresif dapat merugikan orang lain dan sering kali membuat orang lain mengalami sakit hati. Individu yang melakukan perilaku agresif termasuk golongan orang zalim yang melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan.

C. Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Agresi

Emosi adalah suatu keadaan yang terjadi karena adanya rangsangan yang dapat menimbulkan pikiran dan perasaan khas. Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Gejala yang tampak dalam tingkah laku sangat tergantung pada tingkat emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya perilaku agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri.

Agresi adalah salah satu bentuk emosi negatif. Ketika individu tidak mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya maka yang terjadi adalah keagresifan yaitu berupa emosi marah, keinginan untuk melukai atau bertindak balas dendam. Agresi yang dilakukan individu sebagai dampak dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan sehingga direspon meskipun terkadang responnya yang salah karena ketidakmampuan untuk mengontrol atau mengendalikan emosi.

Tingkah laku yang diakibatkan adanya rangsangan yang negatif tersebut tidak serta merta terjadi sama pada setiap individu akan tetapi berbeda-beda tergantung pada kecerdasan emosi yang dimiliki sehingga pada saatnya nanti

mampu untuk mengelola dan mengendalikan emosinya sesuai dengan keadaan yang sedang dihadapi.

Perilaku agresif biasanya terjadi puncaknya yaitu pada masa remaja yang memiliki energi yang sangat besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna sehingga perlu diterapkan kecerdasan emosi yang memiliki peranan yang sangat penting. Orangtua memiliki peranan yang penting untuk melatih anaknya belajar menerapkan emosi dalam kehidupannya dengan tepat artinya diajarkan untuk mampu mengendalikan serta pematangan emosi sejak dini agar emosi yang dihasilkan tidak berakibat pada perilaku agresif.

Sebagaimana pendapat Goleman bahwa kecerdasan emosi adalah kecakapan emosi meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, mampu berempati serta berharap. Di samping itu, individu juga mampu membina hubungan baik dengan orang lain, mudah mengenali emosi pada orang lain, dan penuh perhatian (Goleman, 2004:45).

Kecerdasan emosi memiliki maksud yaitu mampu untuk mengendalikan emosi sehingga perilaku agresif yang merupakan dampak dari adanya ketidakmampuan mengendalikan emosi maka disinyalir kecerdasan emosi mempengaruhi perilaku agresif. Sehingga kecerdasan emosi dapat digunakan untuk penanggulangan pada anak yang melakukan perilaku agresif. Dengan memiliki kemampuan untuk mengenali, mengelola emosi, empati dan membina

hubungan dengan orang lain maka diharapkan dapat mengatasi perilaku agresif pada remaja yaitu individu yang memiliki energi yang besar untuk melakukan perilaku agresif tersebut. Serta orangtua harus membimbing anaknya agar mampu belajar untuk manajemen emosinya.

Frustrasi menimbulkan perilaku agresif terutama pada orang telah belajar dengan sikap dan perilaku agresif (Bandura, 1977). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Goleman yang mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai sebuah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 2004:45).

Dengan kata lain agresi yang kebanyakan disebabkan karena adanya frustrasi pada diri individu tersebut maka dengan memiliki kecerdasan emosi yang memiliki aspek mampu untuk menghadapi frustrasi. Sehingga dapat diambil benang merah bahwa adanya pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku agresif yaitu berkaitan dengan penanggulangan perilaku agresif dengan memberikan pemahaman tentang kecerdasan emosi yaitu kemampuan untuk mengendalikan emosinya agar perilaku agresif dapat dihindarkan.

Agresi yang terjadi karena adanya frustrasi yang dapat membuat seseorang bertindak tidak sesuai dengan kebiasaannya, tentu karena adanya perasaan dan pikiran yang tidak seimbang tersebut. Maka dengan adanya kemampuan untuk menghadapi frustrasi yang ada dalam ranah kecerdasan emosi. Sehingga dapat dikaitkan bahwa dengan adanya kemampuan menghadapi frustrasi maka paling

tidak perilaku agresif dapat diminimalisir atau diberikan tindakan pencegahan (*preventif*).

Bantuan pada saat yang tepat dapat mengubah sikap agresif dan menghentikan kecenderungan anak untuk melakukan tindak kejahatan. Individu yang memiliki perilaku agresif juga mendapatkan pelatihan langsung dalam mengendalikan amarah melalui skenario–skenario peragaan, seperti diejek, yang dapat membuat marah (Goleman, 2004:338). Semakin lama mereka menempuh program tersebut semakin berkurang sikap agresif mereka sebagai remaja (Goleman, 2004:339).

Salah satu usaha untuk meningkatkan ataupun menumbuhkan kecerdasan emosi tentu harus ada *treatment* atau penanganan pada anak yang terlanjur memiliki kebiasaan melakukan perilaku agresif yaitu dengan melakukan modifikasi perilaku atau menggunakan *modelling* yang intinya yaitu manajemen emosinya agar dapat terkendali dengan baik. Individu yang memiliki kebiasaan melakukan perilaku agresif biasanya melakukan tindakan tersebut karena adanya rangsangan negatif.

Remaja yang sering melakukan perkelahian dan sering melakukan tawuran merupakan individu yang tidak mampu untuk mengendalikan diri. Individu semacam itu secara emosi sangat beresiko mengalami perilaku agresif dalam arti mereka lebih mudah marah sehingga menjadi lebih sering kesal hati karena memiliki lebih banyak masalah. Setelah marah pikiran mereka menjadi keruh sehingga menganggap perbuatan baik sebagai tindak permusuhan dan kemudian menggunakan kebiasaan mereka yang telah sangat mengakar menjadi perilaku

agresif (Goleman, 2004:334).

Remaja yang demikian akan cenderung melakukan perilaku agresif pada teman sebayanya karena dianggap dengan demikian dapat mengurangi rasa dendam dan amarahnya. Bukan hanya remaja yang harus mengenali emosi yang dihadapi akan tetapi orangtua juga memiliki peranan dalam mengawasi anaknya agar paling tidak dapat mengontrol atau membimbingnya apabila remaja emosinya mulai tidak terkendali.

Kecerdasan emosi adalah kecakapan emosi meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, mampu berempati serta berharap (Goleman, 2004:45).

Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan ketika individu masih dalam tahap pembelajaran dan pengenalan diri sendiri. Bukan hanya kecerdasan intelektual akan tetapi kecerdasan emosi ini juga sangat penting sekali dimiliki oleh setiap individu karena kecerdasan intelektual tidak akan menghasilkan individu yang sukses dalam hidupnya tanpa memiliki kecerdasan emosi.

Goleman mengemukakan pendapatnya bahwa kecerdasan emosi sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan pentingnya pengelolaan emosi dalam pengambilan keputusan serta bertindak. Bahkan sering kali kecerdasan emosi lebih penting daripada nalar karena kecerdasan intelektual tidak berarti apabila emosi yang berkuasa. Orangtua tidak hanya memperhatikan

kecerdasan intelektualnya saja, akan tetapi juga mengajarkan kecerdasan emosinya agar anak juga mampu untuk mengelola dan mengendalikan emosinya, sehingga mampu untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kecerdasan emosional yaitu surat An-Nisa' ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Ayat Al-Qur' an di atas menjelaskan pentingnya untuk memikirkan perkataan kita agar orang lain yang berbicara pada kita tidak tersinggung karena menyakiti orang lain adalah dosa besar. Serta kita tidak boleh membenci orang lain dan pentingnya menasehati orang lain untuk menambah wawasan.

Kehidupan keluarga anak agresif semacam itu biasanya melibatkan orangtua yang secara bergantian mengabaikan anak lalu memberikan hukuman keras sewenang-wenang, pola yang barang kali dapat dimaklumi dapat membuat individu menjadi sedikit paranoid atau memberontak. Akan tetapi yang tidak begitu terlihat bahwa sikap sangat agresif pada masa kanak-kanak merupakan pertanda akan munculnya kesulitan emosional dan kesulitan-kesulitan lain (Goleman, 2004:333).

Anak yang memiliki perilaku agresif cenderung memiliki orangtua yang sering melakukan hukuman fisik ataupun verbal dan sering mengabaikan anaknya sehingga tidak mampu menemukan sosok yang tepat dijadikan panutan. Orangtua yang seharusnya membimbing malahan memberikan contoh buruk yang semakin membuat anak menjadi sulit untuk diatur dan dikendalikan.

Surat An-Nisa' ayat 9 ini menjelaskan bahwa seorang anak membutuhkan bimbingan dari orangtuanya karena peran orangtua penting dalam memberikan contoh perkataan yang benar. Bunyinya adalah:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Kecerdasan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, mampu berempati serta berharap. Merupakan *treatment* atau bantuan yang tepat untuk menanggulangi perilaku agresif dengan belajar untuk mengendalikan emosinya yaitu tingkah laku individu yang terjadi karena adanya rangsangan dari internal maupun eksternal yang terjadi karena untuk merugikan atau menyakiti orang lain atau objek, memiliki niat untuk melakukannya, dan adanya harapan untuk merugikan orang lain ataupun objek. Maka dari itu dapat

kita simpulkan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif. Dalam artian kecerdasan emosi mampu untuk meminimalisir perilaku agresif.

D. Hipotesis

1. Hipotesis merupakan suatu pernyataan penting kedudukannya dalam penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini:

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap agresi

Hi : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap agresi.

Dengan kata lain apabila individu memiliki kecerdasan emosi maka kecenderungannya lebih kecil individu melakukan perilaku agresif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka dan analisisnya menekankan pada data numerikal dengan menggunakan metode statistik.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresi. Penelitian ini merupakan penelitian *non experimental* yaitu penelitian *ex post facto*. Adapun rancangan dari penelitian ini adalah:



B. Identifikasi Variabel

Arikunto berpendapat bahwa variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi variabel bebas.

Variabel dalam penelitian ini:

- a) Variabel Bebas (X) : Kecerdasan emosi
- b) Variabel Terikat (Y) : Agresi

C. Definisi Operasional

Definisi operasional berarti batasan masalah secara operasional dan merupakan penegasan arti dari konstruk agar tidak memberikan pengertian lain maka peneliti memberikan definisi untuk setiap variabel:

- a. Kecerdasan Emosi adalah sebuah kemampuan dalam membangun kesadaran dan pemahaman pada diri siswa sehingga memiliki kemampuan memantau perasaan atau emosi diri sendiri ataupun orang lain yang digunakan untuk membimbing pikiran dan tindakan, serta memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, memiliki rasa empati terhadap orang lain, bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mampu mengatur suasana hati, dan dapat menyalurkan emosinya secara tepat dan efektif.
- b. Agresi adalah segala tindakan yang dilakukan oleh siswa baik berupa verbal maupun non verbal yang terjadi karena adanya rangsangan internal maupun eksternal serta terdapat niat dan harapan untuk melukai atau menyakiti orang lain ataupun objek.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang indikatornya adalah data ordinal, rasio, atau interval sedangkan jenisnya adalah dalam hal ini peneliti menggunakan 2 variabel yaitu “pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresi”.

2. Strategi Penelitian

a. Penentuan Populasi

Arikunto (2006:130) berpendapat bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut Sutrisno hadi (dalam Arikunto, 2006:131) yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh subjek yang diselidiki dan dibatasi sebagai jumlah atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat sama dan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa SMA Shalahuddin Malang yang berjumlah 169.

Tabel 3.1

Populasi Siswa-siswi SMA Shalahuddin Malang

Kelas	Jumlah siswa
X.1	23
X.2	23
XI.IPS	29
XI.BHS	10
XII.IPA	23
XII.IPS1	20
XII.IPS2	20
XII.IPS3	21
TOTAL	169

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi. Untuk menentukan sampel yang dapat dijadikan pedoman adalah apabila subjeknya kurang dari 100 maka semua subjek dijadikan penelitian maka ini merupakan penelitian sampel tetapi

jika jumlahnya lebih besar dari 100 maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25%.

Dalam penelitian ini, karena jumlahnya lebih dari 100 subjek maka peneliti mengambil subjek 30% dari jumlah siswa 169 siswa jadi sampel yang diambil sebanyak 51 subjek.

Alasan memilih subjek penelitian siswa-siswi SMA Shalahuddin adalah karena siswa-siswi SMA Shalahuddin memiliki karakteristik dari ciri-ciri populasi penelitian, serta tempat penelitian yang terjangkau.

Adapun lebih rincinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah
X.2	16
XI.IPS	20
XII.IPS1	15
Total	51

c. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah bahwasanya pengambilan sampel dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dijadikan contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Ada 2 macam teknik sampling:

1) Sampel Kuota

Berdasarkan persyaratan ciri-ciri populasi tanpa menghiraukan dari mana asalnya

2) Sampel Random

Pengambilan sampelnya secara acak dan semua subjeknya dianggap sama karena semua populasi homogen dan memiliki satu ciri saja. Teknik random atau acak dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

a) Sampling acak sederhana

Sampel diambil dengan memberikan nomor urut kemudian dilakukan pengundian dengan mengambil beberapa nomor jumlahnya sesuai dengan kebutuhan

b) Sampling acak beraturan

Sampel diambil dari nomor-nomor subjek dengan jarak yang sama.

Contohnya: 4, 9, 14, 19, 24, 29

c) Sampling acak dengan bilangan random

Pengambilan sampel dengan menggunakan bilangan random yang biasanya terdapat dalam buku penelitian (Arikunto, 1990:125).

Peneliti menggunakan teknik sampling random sederhana karena dianggap lebih mampu untuk memperoleh data secara menyeluruh dan tidak terbatas.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode dalam penelitian data ini adalah kuantitatif sehingga metodologi pengumpulan datanya melalui beberapa cara antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan kepada objek yang hendak diteliti. Metode ini dilakukan untuk penunjang agar penelitian yang dilakukan dapat sesuai dengan yang diharapkan (Arikunto, 1990:138).

Peneliti akan melakukan pengamatan kepada objek penelitian untuk mengetahui hal-hal yang penting yang terjadi terutama mengenai terjadinya perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Shalahuddin Malang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Ada beberapa faktor yang mendukung, seperti: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara. Adapun maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengumpulkan data informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Sumarsono, 224:72).

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam kepada subjek atau orang terdekat subjek seperti guru atau orang tua subjek.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya (Arikunto, 2006:158).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang profil sekolah dan jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian.

4. Instrumen penelitian

Skala (angket) menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban serta skor mempunyai empat jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju) (Arikunto, 1990:140).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup dengan modul skala likert yang digunakan untuk angket kecerdasan emosi dan agresi. Dalam skala likert terdapat empat macam pilihan jawaban yaitu SS, S, TS, STS. Butir-butir terdiri dari butir positif (*favorable*) dan butir negatif (*unfavorable*) terhadap masalah yang hendak diteliti.

Tabel 3.3
Skor Skala Likert:

Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>unfavorable</i>
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Blue print kecerdasan emosi menggunakan teori yang dikemukakan oleh

Salovey yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

Tabel 3.4
Blue Print Kecerdasan Emosi

Variabel	Komponen	Deskriptor	Aitem <i>favorable</i>	Aitem <i>unfavorable</i>	Total
Kecerdasan Emosi	1. Mengenal emosi	1. Kesadaran diri dalam mengetahui, mengenali, dan merasakan baik suasana hatinya maupun pikirannya	1,6,11,16	21,26,31,36	8
	2. Mengelola emosi	2. Kesadaran diri untuk menangani perasaan agar dapat terungkap secara tepat	2,7,12,17	22,27,32,37	8
	3. Memotivasi diri sendiri	3. Adanya keinginan dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan	3,8,13,18	23,28,33,38	8
	4. Empati	4. Kesadaran diri terhadap perasaan orang lain	4,9,14,19	24,29,34,39	8
	5. Membina hubungan	5. Ketrampilan mengelola perasaan orang lain	5,10,15,20	25,30,35,40	8
Total					40

Sedangkan *blue print* agresi menggunakan teori yang dikemukakan oleh Myers dalam buku yang ditulis oleh Sarlito Wirawan Sarwono antara lain:

Tabel 3.5
Blue Print Agresi

Variabel	Indikator	Deskriptor	Aitem <i>favorable</i>	Aitem <i>unfavorable</i>	Total
Agresi	Berbentuk fisik	Tindakan berupa pukulan, pengrusakan, tendangan, ataupun lemparan baik kepada orang lain ataupun objek	1, 3,5, 7, 9, 11, 25, 29	13, 15, 17, 19, 21, 23, 27, 31	16
	Bersifat verbal	Perkataan yang dapat menyakiti orang lain ataupun objek	2, 4, 6, 8, 10, 12, 26, 30	14, 16, 18, 20, 22, 24, 28, 32	16
Total					32

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Isi

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dalam artian bahwa secara umum ditunjukkan oleh sejauh mana sampel aitem-aitem dalam sebuah tes mampu mencerminkan konstruk yang ingin diukur oleh tes. Validitas isi juga terkait dengan sejauhmana aitem-aitem yang tertuang mencerminkan domain yang relevan dengan tujuan tes (Ali ridho, 2006:94).

2. Daya Beda Aitem

Daya beda aitem merupakan sebuah indeks yang memiliki rentang nilai 0 s.d 1 yang melekat pada aitem, hal ini mencerminkan sejauh mana aitem

mampu membedakan antara subjek yang memiliki *trait* tinggi dan subjek yang memiliki *trait* rendah (Ali ridho, 2006:104).

Mengenai batas penerimaan harga daya beda aitem, para ahli pengukuran berbeda-beda dalam memberikan batasan. Namun demikian, sebagai acuan umum dapat digunakan harga 0,3 sebagai batas. Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0,3 menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran kesejalaran yang rendah. Untuk itu aitem-aitem ini perlu dihilangkan dalam analisis selanjutnya.

Selain indeks daya beda, korelasi *product moment* dapat juga digunakan sebagai statistik yang menunjukkan daya beda aitem.

Rumus yang digunakan dari Karl Pearson yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}][\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}]}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Korelasi *product moment* antara aitem dengan nilai total

X = nilai aitem

N = jumlah subyek

Y = nilai total angket

Pada umumnya penelitian-penelitian menggunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan bantuan komputer, yaitu program SPSS *versi 15 for windows*.

Penelitian ini menggunakan validitas isi dalam artian menggunakan analisis rasional oleh justifikasi ahli yaitu ibu Siti Mahmudah, M.si.

Daya beda aitem merupakan indeks yang mencerminkan sejauhmana aitem mampu untuk membedakan subjek *trait* (sifat) tinggi dengan subjek dengan *trait* (sifat) rendah.

Pada umumnya penelitian-penelitian untuk menentukan daya beda aitem menggunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Adapun standart yang digunakan untuk menentukan validitas aitem adalah 0,3. Apabila koefisien korelasi (*Corrected Item Total Correlation*) lebih dari 0,3 maka aitem tersebut dinyatakan valid dan jika koefisien korelasi (*Corrected Item Total Correlation*) kurang dari 0,3 maka aitem tersebut dinyatakan gugur atau dihapus. Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan bantuan komputer, yaitu program SPSS *versi 15 for windows*.

Berdasarkan hasil uji daya beda diketahui bahwa variabel kecerdasan emosi yang berjumlah 40 aitem terdapat 25 aitem yang dinyatakan diterima serta 15 aitem yang dinyatakan gugur. Sedangkan untuk variabel agresi terdapat 24 aitem yang diterima dan 8 aitem yang dinyatakan gugur itu dari 32 aitem yang telah dibuat. Berikut ini tabel yang menjelaskan secara detail hasil uji daya beda:

Tabel 3.6**Hasil Uji Daya Beda Alat Ukur**

Variabel	Indikator	Nomer aitem	
		Valid	Gugur
Kecerdasan Emosi	Mengenali emosi	6, 16, 26	1, 11, 21, 31, 36
	Mengelola emosi	2, 7, 12, 17, 32	22, 27, 37
	Memotivasi diri sendiri	8, 18, 28, 33, 38	3, 13, 23
	Empati	4, 9, 14, 29, 34, 39	24
	Membina hubungan	5, 10, 15, 20, 25, 35	30, 40
Jumlah aitem		25	15
Agresi	Berbentuk fisik	1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 25, 29, 31	23, 27
	Bersifat verbal	2, 4, 6, 8, 12, 18, 20, 22, 30, 32	10, 14, 16, 24, 26, 28
Jumlah aitem		24	8

3. Reliabilitas

Pada prinsipnya suatu alat ukur menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilaksanakan pengukuran kembali terhadap objek yang sama. Pengukuran reliabilitas dilakukan pada aitem yang valid (Saifuddin A., 2007:65). Rumus yang digunakan dalam menguji reliabilitas adalah alpha.

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S^2 j}{S^2 x} \right]$$

Keterangan :

K = banyaknya belahan tes

$S^2 j$ = variansi belahan j ; j = 1,2,3

$S^2 x$ = variansi skor tes

Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0,00 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisiennya semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Reliabilitas skala dianggap andal ketika memenuhi nilai koefisien yaitu dengan nilai *alpha* (α) 0,6. Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer yaitu program SPSS *versi 15 for windows*.

Tabel 3.7
Data kasar *Reliability* Kecerdasan Emosi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.883	25

Tabel 3.8
Data kasar *Reliability* Agresi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.912	24

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan emosi dan agresi dapat dikategorikan andal. Rentang nilai reliabilitas pada kecerdasan emosi yaitu antara 0,311-0,682 sedangkan pada agresi rentangnya adalah mulai 0,324-0,735. Untuk mengetahui lebih jelas hasil uji reliabilitas dari kecerdasan emosi dan agresi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.9

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Indikator	Reliability	Kategori
Kecerdasan Emosi	Mengenali emosi	0,883	ANDAL
	Mengelola emosi		
	Memotivasi diri sendiri		
	Empati		
	Membina hubungan		
Agresi	Berbentuk fisik	0,912	ANDAL
	Bersifat verbal		

G. Metode Analisa Data

Metode analisa data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi. Menurut Galton (dalam Arikunto 2006:295) analisis regresi digunakan untuk menunjukkan adanya kecenderungan ke arah rata-rata dari hasil yang sama pengukuran. Istilah regresi digunakan dalam mengembangkan suatu persamaan untuk meramalkan sesuatu variabel dari variabel kedua yang telah diketahui:

1. *Mean*

$$M = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

M = *Mean*

N = Jumlah total

X = Banyaknya nomor pada variable x

2. Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N-1}}$$

Keterangan :

SD = Standar deviasi

X = Skor x

N = Jumlah responden

3. Kategorasi

Tinggi : $X > M + 1 SD$

Sedang : $M - 1 SD < X \leq M + 1SD$

Rendah : $X \leq M - 1 SD$

Setelah dihitung semuanya kemudian menggunakan rumus P di bawah ini

untuk mencari prosentase :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Prosentase

F = frekuensi

N = jumlah objek

Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresi rumus yang digunakan adalah analisis regresi linier yaitu:

$$Y = a + b. X$$

Keterangan:

Y adalah Variabel dependent

a adalah konstanta (nilai Y jika X=0)

b adalah koefisien regresi

X adalah nilai daripada variable independent

$$a = \frac{\sum y \cdot \sum x^2 - \sum x \cdot \sum xy}{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{\sum xy - \sum x \cdot \sum y}{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Analisis regresi linier bertujuan agar dapat mengetahui koefisien korelasi dari variabel bebas dan variabel terikat. Untuk analisis regresi ini dilakukan dengan bantuan komputer yaitu program SPSS (*statistical product and service solution*) versi 15.0 for windows.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga membutuhkan pengolahan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

a. Hasil Analisa data

Analisa data yang digunakan adalah distribusi normal, ini diperoleh dari *mean* dan standart deviasi sehingga hasilnya dapat dilakukan pengelompokkan yang bertujuan untuk mengetahui tingkatan sebuah variabel. Penelitian dilakukan pada tanggal 5 September 2009 di SMA Shalahuddin Malang. Sampel yang digunakan berjumlah 51 subjek. Adapun pengelompokkannya dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini hasil pengelompokkan dari dari variabel kecerdasan emosi:

Tabel 4.1

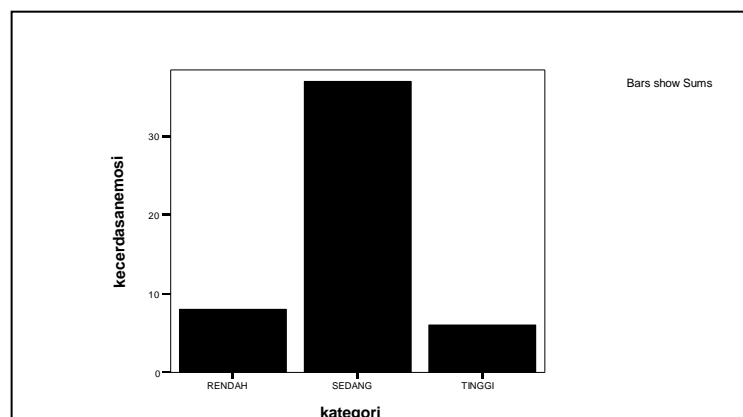
Hasil Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosi

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Kecerdasan Emosi	Tinggi	$X > 90$	6	11,8%
	Sedang	$71 \leq X \leq 90$	37	72,5%
	Rendah	$X < 71$	8	15,7%
Jumlah			51	100%

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa-siswi di SMA Shalahuddin berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 72,5%. Adapun siswa-siswi yang memiliki kecerdasan emosi pada kategori tinggi prosentasenya adalah 11,8% lebih sedikit dari kecerdasan emosi pada kategori rendah dengan prosentase 15,7%.

Berikut ini histogram yang menunjukkan tingkat kecerdasan emosi siswa-siswi SMA Shalahuddin:

Gambar 4.1
Tingkat kecerdasan emosi



Histogram di atas menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa-siswi SMA Shalahuddin rata-rata sedang. Serta kecerdasan emosi pada kategori tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan kecerdasan emosi pada kategori rendah.

Berikut ini tingkat agresi siswa-siswi SMA Shalahuddin berdasarkan kategori tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 4.2

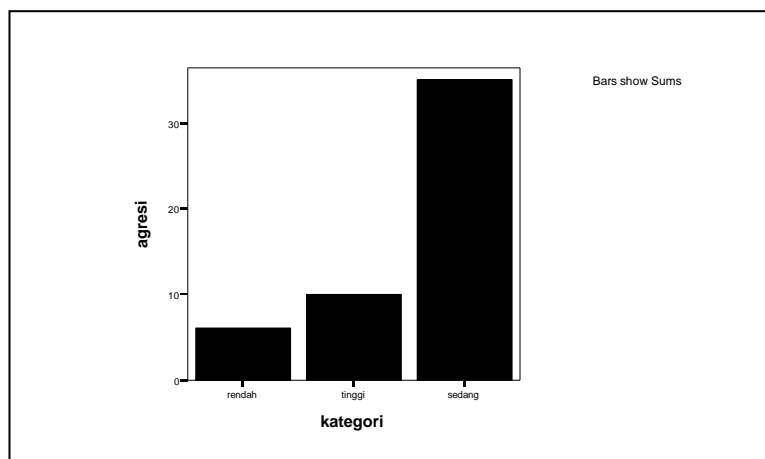
Hasil Deskriptif Variabel Agresi

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Agresi	Tinggi	$X > 58$	10	19,6%
	Sedang	$35 \leq X \leq 58$	35	68,6%
	Rendah	$X < 58$	6	11,8%
Jumlah			51	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat agresi di SMA Shalahuddin adalah sedang dengan prosentase 68,6%. Sedangkan tingkat agresi siswa-siswi SMA Shalahuddin yang berada pada kategori rendah adalah 11,8% dan 19,6% pada kategori tinggi.

Berikut ini histogram yang menunjukkan tingkat agresi siswa-siswi SMA Shalahuddin:

Gambar 4.2
Tingkat Agresi



Berdasarkan histogram di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat agresi siswa-siswi SMA Shalahuddin rata-rata sedang namun tingkat agresi pada kategori tinggi lebih banyak dibandingkan tingkat agresi pada kategori rendah.

2. Pengujian Hipotesis

Analisa data untuk melakukan uji hipotesis adalah menggunakan analisis regresi linier yang bertujuan untuk mencari koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel agresi. Adapun untuk mencari pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresi menggunakan taraf signifikansi 5%. Berikut ini hasil korelasi dari kecerdasan emosi dengan agresi:

Tabel 4.3
Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Agresi

		Correlations	
		kecerdasan anemosi	agresi
Pearson Correlation	kecerdasanemosi	1.000	-.457
	agresi	-.457	1.000
Sig. (1-tailed)	kecerdasanemosi	.	.000
	agresi	.000	.
N	kecerdasanemosi	51	51
	agresi	51	51

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan atau korelasi kecerdasan emosi dengan agresi bernilai $-0,457$ yang dapat diartikan bahwa hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresi searah. Nilai negatif (-) diartikan bahwa apabila kecerdasan emosi tinggi maka perilaku agresif rendah sehingga hubungannya berbanding terbalik.

Berikut ini merupakan hasil penelitian untuk dapat menjelaskan dan mengetahui variabilitas sebuah variabel lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Analisis Regresi Sederhana

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.457 ^a	.209	.193	8.499	.209	12.923	1	49	.001	1.632

a. Predictors: (Constant), agresi

b. Dependent Variable: kecerdasanemosi

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai $R^2 = 0,209$ dapat diartikan bahwa variabel kecerdasan emosi dapat menerangkan variabilitas sebesar 20,9% dari variabel agresi sedangkan sisanya diterangkan oleh variabel lain.

Hasil pengolahan data dari analisis varians adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Analisis Varians

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	933.434	1	933.434	12.923	.001 ^a
	Residual	3539.271	49	72.230		
	Total	4472.706	50			

a. Predictors: (Constant), agresi

b. Dependent Variable: kecerdasanemosi

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai $F_{hit} = 12,923$. Sementara itu df (derajat bebas) $v_1 = 1$ dan $v_2 = 49$ pada taraf signifikansi 0.05 ($F_{1;49;0.05}$) sehingga didapatkan $F_{tabel} = 4,08$ karena $F_{hit} (12,923) > F_{tab} (4,08)$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga antara kecerdasan emosi dan agresi terdapat hubungan linier.

B. Pembahasan

Kecerdasan emosi diindikasikan dengan adanya ketrampilan untuk mengendalikan dan mengelola emosi. Adapun ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah individu tersebut mampu untuk mengenali, memantau ataupun mengelola emosinya. Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, hal ini dikarenakan ketika individu tersebut mengalami permasalahan maka yang terjadi adalah individu tersebut akan mencoba untuk mengendalikan emosi dan mencoba berfikir positif dalam mencari solusi yang tepat dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Adapun yang menjadi latar belakang dari penelitian ini juga dikarenakan adanya permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu seperti yang diberitakan dalam Media cetak terbitan Malang memuat berita menghebohkan tentang pengeroyokan yang dilakukan oleh dua anggota geng yang tidak lain adalah siswi-siswi SMA Shalahuddin, hal ini dipicu oleh kesalahpahaman yaitu adanya perkataan ejekan. Peristiwa tersebut terjadi lantaran individu masih belum mampu untuk menghadapi permasalahan yang dialami dan justru cenderung melakukan tindakan emosional yang lebih banyak menimbulkan dampak negatif.

Peneliti pun juga melakukan observasi dan wawancara sebelum memberikan alat ukur yang digunakan sebagai pelengkap data. Hasil dari observasi yang dilakukan pada bulan Mei 2009 adalah bahwa terdapat beberapa siswa-siswi SMA Shalahuddin yang melakukan perilaku agresif yang berbentuk lisan, namun tidak ditemukan perilaku agresif dalam bentuk fisik. Sedangkan

berdasarkan hasil wawancara dari guru dan konselor inti dari pembicaraannya adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Shalahuddin adalah disebabkan adanya proses imitasi dari orangtua atau didapatkan dari belajar sosial.

Hasil dari penelitian dan analisa data yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa-siswi SMA Shalahuddin rata-rata adalah sedang dengan prosentase sebesar 72,5%. Adapun siswa-siswi yang memiliki kecerdasan emosi pada kategori tinggi prosentasenya adalah 11,8% lebih sedikit dari kecerdasan emosi pada kategori rendah dengan prosentase 15,7%.

Remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai (*strom and drang*). Menurut Monks remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Sehingga kecerdasan emosi yang dimiliki siswa-siswi SMA Shalahuddin masih dalam proses yang berkelanjutan. Remaja masih dalam fase pengembangan yang potensial, sehingga membutuhkan bimbingan sebagai arahan karena remaja lebih banyak menggunakan emosinya. Goleman menyatakan bahwa ada hubungannya emosi dengan tingkah laku yaitu ke dalam bentuk-bentuk respons yang cepat tetapi ceroboh, mendahulukan perasaan kemudian pikiran, memperlakukan realitas sebagai realitas simbolik, masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang dan realitas ditentukan oleh keadaan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan remaja yang memiliki emosi yang meluap-luap.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan dalam diri individu yang membutuhkan latihan untuk mengetahui kualitasnya, sehingga semakin banyak individu mengalami emosi marah atau sedih semakin terasah kecerdasan

emosinya dalam mengelola dan mengenali emosinya. Namun tentu saja harus ada yang mengawasi untuk memberikan bimbingan agar dapat terarah dengan baik seperti sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi dari Anas ra:

“Setiap anak adam memiliki kesalahan dan sebaik-baiknya orang yang salah adalah mereka yang bertobat.”

Kesimpulannya bahwa individu terutama yang memiliki kesalahan harus mengetahui kesalahannya kemudian nantinya mau mengubah dan berjanji tidak mengulanginya serta mengambil hikmah dari kesalahannya tersebut.

Kecerdasan emosi adalah kecakapan emosi meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, mampu berempati serta berharap (Goleman, 2004:45).

Surat Al-imron ayat 133-134 menjelaskan tentang kecerdasan emosi:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Surat Ali-Imron ayat 133-134 di atas menjelaskan tentang seni untuk menahan amarah serta meredamnya dengan melakukan dengan hal-hal positif seperti bersedekah, memaafkan kesalahan orang lain ataupun menyenangkan orang lain.

Adapun beberapa komponen atau unsur yang menjadi bagian penting dalam kecerdasan emosi yaitu penguasaan diri sendiri, keingintahuan, kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan, melibatkan diri dalam hal yang menyenangkan, memiliki kemampuan untuk mengungkapkan keinginan dan pikiran, serta mampu untuk mengkombinasikan kebutuhan sendiri dan orang lain dalam posisi yang sama, adanya kesadaran dan pemahaman terhadap diri sendiri untuk mengetahui perasaan, mampu menata perasaan serta mampu bersosialisasi dan peduli terhadap orang lain, selain itu adanya peran kognitif dalam pengambilan keputusan, dan adanya perasaan puas dan bahagia terhadap tindakan yang telah dilakukan (Goleman 2004:274).

Ketika remaja dapat memiliki kecerdasan emosi paling tidak mengenal ataupun nantinya dapat dikembangkan maka komponen-komponen di atas dapat dijadikan acuan sebagai landasan dasar untuk melatih kecerdasan emosi. Hal yang paling terpenting adanya kemauan untuk mau berlatih mempelajari dan mengkombinasikan antara hati dan pikiran.

Agresi sendiri merupakan bentuk emosi negatif yang keberadaannya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Perilaku agresif ada dikarenakan emosi marah dan tidak adanya kendali emosi yang tepat. Perilaku agresif banyak

dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mendukung terhadap adanya perilaku agresif tersebut.

Hasil penelitian dengan metode analisa data didapatkan bahwa tingkat agresi siswa-siswi SMA Shalahuddin adalah rata-rata sedang dengan prosentase 68,6% sedangkan tingkat agresi siswa-siswi SMA Shalahuddin yang berada pada kategori tinggi adalah 19,6% sedangkan sisanya 11,8% memiliki kategori rendah.

Sebagian besar individu kecenderungan memiliki perilaku agresif berada dalam rentang sedang dengan sedikit tekanan yang mengguncang emosi. Namun dalam mengatur emosi individu harus berupaya untuk mengatur suasana hatinya dengan mencoba menghibur diri sendiri agar merasa lebih nyaman dan tenang. Terkadang emosi individu berlangsung dengan intensitas yang tinggi dan melampaui titik wajar sehingga membutuhkan cara yang tepat untuk meredakannya (Goleman, 2004:79).

Masalah yang sering terjadi di lingkungan sekolah antara lain: kenakalan remaja yang dapat menimbulkan korban fisik seperti perkelahian atau sering kita sebut sebagai perilaku agresif ataupun *bullying*, kenakalan remaja yang dapat meimbulkan korban materi seperti perampasan ataupun pengrusakan dan itu juga termasuk perilaku agresif, serta bentuk kenakalan sosial seperti penyalahgunaan narkoba ataupun pelacuran (Jensen dalam Sarwono, 1991:200).

Hal ini sangat memprihatinkan karena kecenderungan remaja melakukan perilaku agresif sangat besar sehingga memungkinkan untuk mereka mengalami kesalahan-kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Dalam teori-teori agresi terdapat beberapa penyebab terjadinya perilaku agresif yaitu karena adanya hambatan yang menghalangi tercapainya tujuan, terjadinya modeling dari orang yang melakukan perilaku agresif, adanya proses kognitif yang dapat memberikan dampak negatif terhadap persepsi pada orang lain, ketidakmampuan untuk menerima informasi sehingga terdapat beban yang menjadikannya masalah, adanya cara pemilihan reaksi yang lebih diprioritaskan.

Remaja yang masih dalam proses perkembangan serta masih belum memiliki pematangan emosi maka emosinya masih labil, oleh karena itu sering kali banyak hal yang menjadi penyebab mereka melakukan perilaku agresif terutama faktor lingkungan yang mendukung dilakukannya perilaku agresif tersebut. Padahal perilaku agresif dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan remaja.

Aspek emosi remaja yang tampak sebagai perkembangan adalah ketidakstabilan emosi pada anak remaja, mudahnya menunjukkan sikap emosi yang meluap-luap seperti mudah menangis, mudah marah, dan mudah terbahak-bahak, semakin mampu untuk mengendalikan diri (Mohammad, 2006:3). Emosi remaja yang labil akan sangat sekali rentan terhadap perkembangan zaman yang semakin tidak menentu keadaannya. Banyaknya stimulus yang membuat remaja menjadi salah dalam mengambil keputusan akan mengakibatkan dampak yang tidak baik terhadap masa depannya.

Seperti halnya hasil penelitian yang menyatakan tingkat agresi rata-rata sedang cenderung mengarah kepada tingkat yang lebih tinggi hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif

yaitu memiliki pengalaman menjadi korban kekerasan dari orang lain ataupun orangtua, pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan semua keinginannya, adanya proses imitasi dari media elektronik dan orangtua, adanya harapan yang tidak terpenuhi, serta frustrasi.

Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif merupakan indikasi bahwa individu selalu melakukan proses belajar dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga adanya stimulus negatif akan sangat cepat diterima daripada pendidikan yang sengaja diberikan untuk dipikirkan hal ini dikarenakan tidak adanya emosi positif yang mau untuk membuatnya berarti untuk dipikirkan.

Surat Az-Zumar ayat 53 menjelaskan tentang perilaku agresif yang berupa melakukan hal atau tindakan dengan dasar emosionalnya sehingga Allah akan mengampuni orang-orang yang demikian ketika mereka mengakui kesalahan yang mereka lakukan, adapun ayatnya berbunyi:

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa.

Surat Al-Luqman ayat 19 menjelaskan tentang perilaku agresif berupa perkataan dengan nada tinggi karena hanya keledai yang mengeluarkan kata-kata dengan suara yang buruk, lebih jelasnya sebagai berikut:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ



Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Adapun Hadist riwayat al-syakhani yang menjelaskan tentang pentingnya untuk meredam amarah yaitu:

”Datang seorang laki-laki kepada Rasullullah dan berkata “nasihati daku” maka Rasul berkata janganlah marah.”

Ketika seseorang meminta nasihat pada nabi Muhammad maka nasihat yang diberikan adalah sebuah kata mutiara jangan marah istilah yang sangat patut untuk direnungkan maknanya agar kita dapat meredam amarah agar syetan tidak masuk ke dalam hati kita.

Sering kali kita tidak menyadari perilaku kita apakah sudah benar atau belum, hanya saja terkadang kita hanya melakukan perilaku kita sesuai dengan kehendak dan kemauan kita. Sehingga terkadang yang menjadi pusatnya hanyalah emoi sesaat saja. Seperti halnya perilaku agresif yang dilakukan karena diliputi oleh emosi marah yang menjadi pusatnya. Hasilnya tidak mungkin sebuah kebaikan namun hanya sebuah kesalahan-kesalahan yang membuat kita semakin tidak mampu untuk mengambil keputusan dengan tepat.

Kecerdasan emosi disinyalir mampu untuk mengurangi terjadinya perilaku agresif yang sebagian besar dilakukan oleh remaja. Pengaruh kecerdasan emosi memang sedikit tetapi keberadaannya sangat penting untuk menurunkan perilaku agresif. Hal ini dikarenakan ketika individu melakukan perilaku agresif maka

yang menjadi fokus utamanya adalah emosi yang tidak tertahan maka ketika kita memiliki kecerdasan emosi yang komponen dasarnya adalah mengelola dan mengenali emosi tentu nantinya akan dapat menanggulangi perilaku agresif tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisa data diperoleh data bahwa ada koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dengan agresi sebesar $-0,457$, negatif (-) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresi berbanding terbalik yaitu ketika individu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka kecenderungan melakukan perilaku agresi rendah begitu juga sebaliknya.

Kecerdasan emosi dapat mempengaruhi perilaku agresif, yaitu dengan memiliki ketrampilan emosional yang merupakan bagian dari kecerdasan emosi nantinya perilaku agresif dapat diminimalisir dengan melakukan *treatment* yang berkelanjutan. Individu yang memiliki kebiasaan melakukan perilaku agresif seperti berkelahi ataupun mudah marah dan tersinggung akan dapat dikurangi intensitasnya dengan melatih individu tersebut untuk menenangkan diri dan berpikir sebelum bertindak (Goleman 2004:403) .

Surat Al-A'raf ayat 176 menjelaskan tentang individu yang hanya menuruti hawa nafsunya karena ketika individu tersebut hanya menuruti hawa nafsunya berarti mereka tidak menggunakan akal ataupun pikirannya sehingga sama saja dengan seekor binatang yang melakukan sesuatu berdasarkan hawa nafsunya. Berikut ini selengkapnya surat yang menjelaskan tentang pentingnya kecerdasan emosi:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ
 الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثُ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ
 كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan ketika individu masih dalam tahap pembelajaran dan pengenalan diri sendiri. Bukan hanya kecerdasan intelektual akan tetapi kecerdasan emosi ini juga sangat penting sekali dimiliki oleh setiap individu karena kecerdasan intelektual tidak akan menghasilkan individu yang sukses dalam hidupnya tanpa dibarengi dengan adanya kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi merupakan kecakapan utama, kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar ataupun menghambat (Goleman, 2004:112). Serta kecerdasan emosi dapat menghambat perilaku agresif yang sebagian besar menjadi suatu kebiasaan individu.

Perilaku agresif yang terjadi karena adanya emosi negatif yang terjadi karena adanya rangsangan internal maupun eksternal serta terdapat niat dan harapan untuk merugikan orang lain ataupun objek akan berdampak negatif ketika tidak dapat ditangani dengan tepat. Perilaku agresif yang tentu saja dilakukan

karena adanya alasan kuat untuk melakukannya dari segi manapun tidak akan mendapatkan pembenaran bahkan dengan alasan pembelajaran sekalipun.

Bandura berpendapat bahwa frustrasi menimbulkan perilaku agresif terutama pada orang telah belajar dengan sikap dan perilaku agresif . Pendapat lain yang dikemukakan oleh Goleman yang mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai sebuah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 2004:45).

Dengan kata lain agresi yang kebanyakan disebabkan karena adanya frustrasi pada diri individu tersebut maka dengan memiliki kecerdasan emosi yang memiliki aspek mampu untuk menghadapi frustrasi. Sehingga dapat diambil benang merah bahwa adanya pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku agresif yaitu berkaitan dengan penanggulangan perilaku agresif dengan memberikan pemahaman tentang kecerdasan emosi.

Agresi yang terjadi karena adanya frustrasi yang dapat membuat seseorang bertindak tidak sesuai dengan kebiasaannya, tentu karena adanya perasaan dan pikiran yang tidak seimbang tersebut. Maka dengan adanya kemampuan untuk menghadapi frustrasi yang ada dalam ranah kecerdasan emosi. Sehingga dapat dikaitkan bahwa dengan adanya kemampuan menghadapi frustrasi maka paling tidak perilaku agresif dapat dihindari atau diberikan tindakan pencegahan (*preventif*).

Treatment atau bantuan yang tepat akan mengubah perilaku agresif yang dilakukan oleh individu. Seperti ketrampilan untuk mengendalikan emosi yang merupakan bagian dari kecerdasan emosi. Ketrampilan untuk mengendalikan emosi diberikan langsung dengan pemberian skenario-skenario peragaan seperti diejek, dicaci-maki ataupun hal yang dapat membuat marah. Selain mengendalikan emosi individu juga diberikan pengarahan tentang cara mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain dari sudut pandang yang berbeda (Goleman, 2004:339). Ketrampilan emosional seperti mengendahkan emosi dan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain merupakan salah satu cara kecerdasan emosi untuk mengurangi perilaku agresifnya. Sehingga kecerdasan emosi dapat mempengaruhi perilaku agresif.

Rasulullah bersabda mengenai marah yang termasuk emosi tak tertahan dan implikasi dari perilaku agresi bahwa ketika ada individu yang marah maka hal yang terpenting adalah kita harus melawannya dengan kesabaran dan hati yang lapang. Selanjutnya demikian sabda Rasul yang diriwayatkan oleh sayidah Aisyah:

“Tanggungjawab kita sangat besar dalam berinteraksi dengan orang yang marah, karena melawan emosi dengan emosi akan merusak keakuran, akan mengeraskan yang kita kritik dari perbuatan orang yang marah, oleh karena itu harus dengan kesabaran dan kekuatan untuk memilkul dalam mengendalikan amarah dengan kebijaksanaan, hikmah dan lemah lembut.”

Perilaku agresif yang merupakan aplikasi dari emosi negatif akan menjadi kebiasaan ketika tidak ada yang mengontrol seperti yang dikemukakan oleh Goleman bahwa orang dikatakan cerdas ketika mereka dapat mengkombinasikan antara hati dan kepala, karena ketika hati berkehendak akan tetapi kepala atau

pikiran tidak dipergunakan maka yang dihasilkan adalah tindakan yang didasari oleh emosi yang tak terkendali. Namun ketika kita mampu untuk mengendalikan emosi dengan memiliki kecerdasan emosi yang sangat penting untuk setiap individu maka tentu individu tersebut baru dapat dikatakan sebagai orang yang cerdas.

Emosi sangat penting untuk rasionalitas. Dalam perasaan dan pikiran, kemampuan emosional membimbing kita dalam pengambilan keputusan, berkolaborasi untuk pikiran rasional serta mendayagunakan nalar untuk membimbing emosi. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Setiap tindakan yang kita lakukan merupakan dorongan dari emosi. Namun emosi ada yang positif dan ada pula yang negatif, setiap tindakan kita harus tepat agar pada nantinya terhindar dari kesulitan-kesulitan lainnya. Tindakan yang kita lakukan tidak lepas dari proses kognisi kita namun terkadang karena adanya kecerobohan kita maka yang terjadi adalah sebuah sikap emosional. Untuk menghindari hal tersebut dibutuhkan sebuah kesadaran diri untuk mengenali perasaan yang ketrampilan itu merupakan bagian dari kecerdasan emosi.

Pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresi dapat kita lihat dari beberapa paparan di atas bahwa sebuah kehidupan pastilah membutuhkan kesadaran diri dan ketrampilan untuk mengolah emosi ataupun perasaan. Perilaku agresif yang kebanyakan menjadi kebiasaan akan sangat membutuhkan kecerdasan emosi untuk mengubahnya menjadi emosi yang positif. Berdasarkan hasil penelitian kecerdasan emosi memberikan sumbangan sekitar 20,9% untuk mempengaruhi perilaku agresif selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Nilai variabilitas

tergolong sedikit banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain pengetahuan kecerdasan emosi yang kurang sehingga pengaruhnya masih sangat kecil, sering kali individu terutama orang tua lebih memfokuskan pada kecerdasan intelektual. Ini semua tergantung kepada individu masing-masing untuk belajar menggunakan hati dan pikirannya dalam setiap pengambilan tindakan, sebagai kata penutup semua perbuatan ataupun tindakan yang kita lakukan tergantung kepada niat dan tujuannya untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan tentang pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresi, maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

Tingkat kecerdasan emosi siswa-siswi SMA Shalahuddin Malang adalah rata-rata sedang, dengan prosentase pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 72,5%. Adapun siswa-siswi yang memiliki kecerdasan emosi pada kategori tinggi prosentasenya adalah 11,8% lebih sedikit dari kecerdasan emosi pada kategori rendah dengan prosentase 15,7%.

Tingkat agresi siswa-siswi SMA Shalahuddin Malang adalah tergolong sedang dengan prosentase 68,6%. Namun tingkat agresi siswa-siswi SMA Shalahuddin yang berada pada kategori rendah adalah 11,8% dan 19,6% pada kategori tinggi.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap agresi pada siswa-siswi SMA Shalahuddin Malang. Koefisien regresi sebesar $-0,457$ yang dapat diartikan bahwa korelasi antara kecerdasan emosi dengan agresi searah. Nilai negatif (-) diartikan bahwa apabila kecerdasan emosi tinggi maka perilaku agresif rendah sehingga hubungannya berbanding terbalik. Nilai signifikansi 0,000 sehingga sig. lebih kecil dari nilai *alpha* (α) yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap agresi.

Berdasarkan hasil penelitian kecerdasan emosi memberikan sumbangan sekitar 20,9% untuk mempengaruhi perilaku agresif selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

B. SARAN

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa pihak yang diharapkan untuk dapat memahami secara cermat dan seksama dengan mempertimbangkan hal-hal (saran-saran), sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa sebaiknya untuk mengembangkan diri untuk melatih kecerdasan emosinya agar lebih terasah. Sehingga kecenderungan melakukan perilaku agresif dapat dihindari ataupun diminimalisir. Kecerdasan emosi sangat penting untuk diterapkan sehari-hari oleh karena itu penting kiranya setiap individu untuk memiliki kesadaran diri mempelajari dan melatih kecerdasan emosinya.

2. Bagi Orangtua

Peran orangtua sangat penting dalam pengembangan kecerdasan emosi dalam diri seorang individu untuk itu sebaiknya orangtua menanamkan kecerdasan emosi sejak dini agar perilaku agresif dapat diminimalisir serta individu tersebut mampu untuk menghadapi setiap permasalahan yang dialami.

3. Bagi Lembaga Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua seorang individu untuk memperoleh pengetahuan setelah keluarga. Oleh karena itu, sebaiknya sekolah juga memberikan perhatian serta bimbingan kepada siswa-siswinya untuk menerapkan dan melatih kecerdasan emosinya agar nantinya perilaku agresif dapat diminimalisir. Sehingga tidak terjadi masalah dan kesalahan-kesalahan yang dapat menghambat perkembangannya.

4. Lembaga Psikologi

Bagi lembaga psikologi hendak setiap penelitian dapat di *follow up* sehingga peneliti mendapatkan saran yang dapat membangun. Diharapkan juga adanya bantuan dalam pengerjaan penelitian agar peneliti dapat memaksimalkan potensinya diimbangi dengan adanya dukungan sosial berupa bimbingan dan adanya fasilitas untuk pengembangan potensi.

5. Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat melanjutkan penelitian ini dalam lingkup yang lebih luas dan menyeluruh serta sampel dan populasi yang digunakan lebih banyak. Sehingga hasil yang didapatkan lebih kompleks dan lengkap. Karena sebuah penelitian akan lebih sempurna ketika terdapat pembandingnya. Serta dari segi pembuatan skala atau angket hendaknya dapat dimaksimalkan lagi sehingga dapat memberikan angket yang benar-benar dapat diterima oleh semua pihak terutama subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1992. *Psikologi Umum*. 1992. Jakarta: Rineka cipta.
- Ali, Mohammad dkk. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 1990. *Manajemen penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitaian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1996. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor selatan: PT Ghalia Indonesia.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. 2005. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media.
- Fromm, E. 2001. *Akar Permasalahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghafur, W. A. 2005. *Tafsir Sosial*. Yogyakarta:ELSAQ Press.
- Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2004. *Emotional Intelegence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hanurawan, F. 2007. *Psikologi sosial*. Malang: UM-Press.
- Hude, M. Darwis. 2006. *Penjelajahan Religio-psikologis tentang Emosi Manusia dalam Al-Quran*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. 1999. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kadzim, M. N. 2008. *Seni Manajemen Emosi*. Solo: Abyan.
- Koeswara. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eresco.
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Terjemahan oleh Helly P.S, dkk. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Monks. 1989. *Psikologi Perkembangan Pengantar Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajahmada universitas press.

- Mohammad dkk. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mussen. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan Noor.
- Patton, P. 2002. *Kecerdasn Emosi Di Tempat Kerja*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Rimm, S. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Pra Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia pustaka.
- Ridho, A. (2006). *Psikometri*. Modul tidak diterbitkan, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Santoso, P. B. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Santoso, P. B. 2005. *Analisis Regresi dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Sarwono S. W. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV Rajawali.
- Satria, dkk. *Perilaku Agresif Polisi*. Jurnal, Gunadarma.
- Sears, D. O. 1994. *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shapiro, L. E. 1998. *Mengajarkan Emotional Intellegence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suharsono. 2005. *Melejitkan IQ, IE, IS*. Bandung: PT inisiasi Press.
- Tri Rahayu, Iin & Ardi Ardani. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia.



NOMER INDUK SISWA :

NOMER ABSEN :

USIA :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Ada beberapa pernyataan yang harus saudara jawab. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang saudara anggap paling tepat dan paling sesuai dengan saudara terhadap pernyataan tersebut .
2. Adapun Jawaban tersebut adalah :
SS : Sangat Setuju TS : Tidak Setuju
S : Setuju STS : Sangat Tidak Setuju
3. Jawaban yang anda pilih adalah jawaban yang paling tepat dan paling sesuai dengan saudara serta **tidak ada jawaban benar atau salah** semua jawaban boleh pada setiap pernyataan
4. **Kerjakanlah setiap pernyataan dengan teliti dan jangan ada yang terlewat**

SELAMAT MENGERJAKAN

NO	PERNYATAAN	RESPON
1.	Saya akan memukul orang lain yang membuat saya marah	SS S TS STS
2.	Saya akan berkata dengan nada tinggi pada adik saya ketika dia tidak mendengarkan permintaan saya	SS S TS STS
3.	Untuk menunjukkan sikap berani, maka saya akan memukul orang yang telah menghina saya	SS S TS STS
4.	Seorang adik harus menuruti perkataan kakaknya karena kalau tidak mau maka akan ada hukumannya	SS S TS STS
5.	Saya akan melayani teman yang mengajak bertengkar karena itu merupakan bagian dari harga diri	SS S TS STS
6.	Saya akan memakinya ketika ada orang lain yang tidak bisa menghargai kepentingan pribadi saya	SS S TS STS
7.	Terkadang saya akan melempar bulpoint yang tiba-tiba macet	SS S TS STS
8.	Saya akan mengolok-olok teman saya yang mendapat hukuman dari guru	SS S TS STS

NO	PERNYATAAN	RESPON
9.	Jika ada yang mengejek maka tidak segan-segan akan saya cubit	SS S TS STS
10.	Saya tidak segan-segan akan memarahi teman saya yang telah mengambil barang saya tanpa ijin	SS S TS STS
11.	Saya tidak akan segan-segan menampar orang yang buat saya tersinggung	SS S TS STS
12.	Saya akan mengolok-olok teman saya yang tidak mau berteman dengan orang lain	SS S TS STS
13.	Bagi saya berkelahi dengan orang lain adalah boleh saja selama kita masih merasa benar dengan pendapat kita	SS S TS STS
14.	Mengatakan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain adalah diperbolehkan selama itu sebuah kebenaran	SS S TS STS
15.	Jika ada orang yang menyakiti saya maka saya akan balas dengan hal yang sama	SS S TS STS
16.	Terkadang saya akan memfitnah orang lain ketika saya merasa terpojok dengan kesalahan yang telah saya perbuat	SS S TS STS
17.	Saya akan sabar meskipun sering kali ada yang membuat marah	SS S TS STS
18.	Saya akan berkata dengan nada lembut ketika adik saya tidak mengindahkan permintaan saya	SS S TS STS
19.	Meskipun ada orang yang menghina saya akan tetap menghormatinya	SS S TS STS
20.	Bukan hanya kakak yang harus dituruti perkataannya akan tetapi adik juga memiliki hak yang sama selama itu benar	SS S TS STS
21.	Saya rela dikatakan sebagai pengecut daripada melayani teman saya yang mengajak bertengkar karena itu hal yang sia-sia	SS S TS STS
22.	Orang lain tidak selalu harus menghormati kepentingan pribadi saya	SS S TS STS
23.	Ketika tiba-tiba bulpoint saya macet maka saya akan pinjam kepada teman	SS S TS STS

NO

NO	PERNYATAAN	RESPON
24.	Saya merasa kasihan ketika ada teman saya yang mendapat hukuman dari guru	SS S TS STS
25.	Saya akan diam saya meskipun ada teman saya yang mengejek	SS S TS STS
26.	Saya senang ketika ada teman yang meminjam barang saya meskipun tanpa izin	SS S TS STS
27.	Lebih baik saya menjauhi teman saya yang membuat saya tersinggung	SS S TS STS
28.	Saya akan mendekati teman saya yang kurang bisa bersosialisasi dengan orang lain	SS S TS STS
29.	Saya rela dikatakan pengecut daripada harus berkelahi yang nantinya malah akan merugikan diri sendiri	SS S TS STS
30.	Saya akan meminta maaf ketika ada orang lain yang merasa tersakiti oleh perkataan saya	SS S TS STS
31.	Saya akan meminta maaf ketika ada orang lain yang merasa tersakiti oleh perkataan saya	SS S TS STS
32.	Saya akan mengakui kesalahan saya tanpa harus melakukan pembelaan	SS S TS STS

NO	PERNYATAAN	RESPON
1.	Saya akan menghibur diri ketika merasa sedih	SS S TS STS
2.	Ketika marah saya akan mencoba berfikir positif agar amarah yang muncul dapat diredam	SS S TS STS
3.	Saya akan melakukan apapun untuk meraih tujuan hidup	SS S TS STS
4.	Kepedihan orang lain merupakan kepedihan saya	SS S TS STS
5.	Saya senang ketika pengalaman saya dapat menginspirasi orang lain untuk maju	SS S TS STS
6.	Saya akan bertindak ketika saya yakin hal tersebut bermanfaat	SS S TS STS
7.	Ketika merasa sedih saya akan memikirkan hal-hal yang menyenangkan	SS S TS STS
8.	Saya akan terus berusaha dengan keras meskipun hasilnya tidak sesuai dengan keinginan	SS S TS STS
9.	Merasakan perasaan orang lain adalah wujud dari kasih sayang	SS S TS STS
10.	Ketika dapat mendamaikan teman yang berkonflik, hati menjadi tenang	SS S TS STS
11.	Saya tidak akan memikirkan hal yang menjengkelkan	SS S TS STS
12.	Meskipun saya tidak suka dengan teman saya tetapi saya akan tetap berteman dengannya	SS S TS STS
13.	Optimis adalah kunci keberhasilan	SS S TS STS
14.	Saya suka membantu teman saya yang mengalami kesusahan	SS S TS STS
15.	Saya senang ketika ada orang lain yang merasa nyaman dengan saya	SS S TS STS
16.	Sadar dengan perasaan yang sedang dialami merupakan wujud dari kepedulian terhadap diri sendiri	SS S TS STS

NO	PERNYATAAN	RESPON
17.	Meskipun saya merasa tersinggung dengan kritikan dari orang lain akan tetapi saya akan tetap berterima kasih	SS S TS STS
18.	Saya akan berusaha seoptimal mungkin ketika saya menginginkannya	SS S TS STS
19.	Saya mudah terbawa oleh perasaan orang lain	SS S TS STS
20.	Membina kedekatan dengan banyak orang merupakan kepuasan yang tidak ternilai harganya	SS S TS STS
21.	Kesedihan terkadang malah membuat saya menjadi kurang bersemangat melakukan sesuatu	SS S TS STS
22.	Saya akan terus memikirkan hal yang membuat saya marah	SS S TS STS
23.	Terkadang saya takut tidak dapat meraih cita-cita saya	SS S TS STS
24.	Terkadang saya tidak suka ketika ada orang yang terlalu mendramatisir keadaan	SS S TS STS
25.	Menurut saya, pengalaman saya hanya untuk saya dan pengalaman orang lain adalah untuk mereka sendiri	SS S TS STS
26.	Saya akan bertindak tanpa harus berfikir terlebih dahulu	SS S TS STS
27.	Saya mudah larut dalam kesedihan	SS S TS STS
28.	Saya akan terpuruk ketika keinginan saya tidak tercapai	SS S TS STS
29.	Peduli tidak harus ikut merasakan perasaan orang lain cukup dengan ucapan semata	SS S TS STS
30.	Saya lebih senang ketika ada orang lain yang dapat mencari jalan keluar dari permasalahannya	SS S TS STS
31.	Saya akan memikirkan terus hal yang menjengkelkan	SS S TS STS
32.	Saya tidak akan memperdulikan teman yang tidak saya sukai	SS S TS STS
33.	Terkadang saya tidak optimis dengan apa yang saya kerjakan	SS S TS STS
34.	Saya tidak suka membantu teman saya yang mengalami kesusahan	SS S TS STS

NO	PERNYATAAN	RESPON
35.	Saya lebih suka melihat orang lain berusaha mengatasi permasalahannya daripada saya membantu malah membuat masalah baru	SS S TS STS
36.	Terkadang saya bingung dengan perasaan yang sedang saya alami	SS S TS STS
37.	Saya akan sakit hati ketika ada yang membuat saya tersinggung	SS S TS STS
38.	Saya hanya akan melakukan kewajiban saya saja	SS S TS STS
39.	Saya termasuk tipe orang yang kurang dapat memahami perasaan orang lain	SS S TS STS
40.	Saya lebih suka menyendiri daripada berkumpul dengan banyak teman	SS S TS STS

TERIMA KASIH

THANK YOU



NOMER INDUK SISWA :

NOMER ABSEN :

USIA :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

5. Ada beberapa pernyataan yang harus saudara jawab. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang saudara anggap paling tepat dan paling sesuai dengan saudara terhadap pernyataan tersebut .
6. Adapun Jawaban tersebut adalah :
SS : Sangat Setuju TS : Tidak Setuju
S : Setuju STS : Sangat Tidak Setuju
7. Jawaban yang anda pilih adalah jawaban yang paling tepat dan paling sesuai dengan saudara serta **tidak ada jawaban benar atau salah** semua jawaban boleh pada setiap pernyataan
8. **Kerjakanlah setiap pernyataan dengan teliti dan jangan ada yang terlewat**

SELAMAT MENGERJAKAN

NO	PERNYATAAN	RESPON
1.	Saya akan memukul orang lain yang membuat saya marah	SS S TS STS
2.	Saya akan berkata dengan nada tinggi pada adik saya ketika dia tidak mendengarkan permintaan saya	SS S TS STS
3.	Untuk menunjukkan sikap berani, maka saya akan memukul orang yang telah menghina saya	SS S TS STS
4.	Seorang adik harus menuruti perkataan kakaknya karena kalau tidak mau maka akan ada hukumannya	SS S TS STS
5.	Saya akan melayani teman yang mengajak bertengkar karena itu merupakan bagian dari harga diri	SS S TS STS
6.	Saya akan memakinya ketika ada orang lain yang tidak bisa menghargai kepentingan pribadi saya	SS S TS STS
7.	Terkadang saya akan melempar bulpoint yang tiba-tiba macet	SS S TS STS
8.	Saya akan mengolok-olok teman saya yang mendapat hukuman dari guru	SS S TS STS

- | | | | | | |
|-----|--|----|---|----|-----|
| 9. | Jika ada yang mengejek maka tidak segan-segan akan saya cubit | SS | S | TS | STS |
| 10. | <i>Saya tidak segan-segan akan memarahi teman saya yang telah mengambil barang saya tanpa izin</i> | SS | S | TS | STS |
| 11. | Saya tidak akan segan-segan menampar orang yang buat saya tersinggung | SS | S | TS | STS |
| 12. | Saya akan mengolok-olok teman saya yang tidak mau berteman dengan orang lain | SS | S | TS | STS |
| 13. | Bagi saya berkelahi dengan orang lain adalah boleh saja selama kita masih merasa benar dengan pendapat kita | SS | S | TS | STS |
| 14. | <i>Mengatakan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain adalah diperbolehkan selama itu sebuah kebenaran</i> | SS | S | TS | STS |
| 15. | Jika ada orang yang menyakiti saya maka saya akan balas dengan hal yang sama | SS | S | TS | STS |
| 16. | <i>Terkadang saya akan memfitnah orang lain ketika saya merasa terpojok dengan kesalahan yang telah saya perbuat</i> | SS | S | TS | STS |
| 17. | Saya akan sabar meskipun sering kali ada yang membuat marah | SS | S | TS | STS |
| 18. | Saya akan berkata dengan nada lembut ketika adik saya tidak mengindahkan permintaan saya | SS | S | TS | STS |
| 19. | Meskipun ada orang yang menghina saya akan tetap menghormatinya | SS | S | TS | STS |
| 20. | Bukan hanya kakak yang harus dituruti perkataannya akan tetapi adik juga memiliki hak yang sama selama itu benar | SS | S | TS | STS |
| 21. | Saya rela dikatakan sebagai pengecut daripada melayani teman saya yang mengajak bertengkar karena itu hal yang sia-sia | SS | S | TS | STS |
| 22. | Orang lain tidak selalu harus menghormati kepentingan pribadi saya | SS | S | TS | STS |
| 23. | <i>Ketika tiba-tiba bulpoint saya macet maka saya akan pinjam kepada teman</i> | SS | S | TS | STS |
| 24. | <i>Saya merasa kasihan ketika ada teman saya yang mendapat hukuman dari guru</i> | SS | S | TS | STS |

- | | | |
|-----|---|--------------------|
| 25. | Saya akan diam saya meskipun ada teman saya yang mengejek | SS S TS STS |
| 26. | <i>Saya senang ketika ada teman yang meminjam barang saya meskipun tanpa izin</i> | SS S TS STS |
| 27. | <i>Lebih baik saya menjauhi teman saya yang membuat saya tersinggung</i> | SS S TS STS |
| 28. | <i>Saya akan mendekati teman saya yang kurang bisa bersosialisasi dengan orang lain</i> | SS S TS STS |
| 29. | Saya rela dikatakan pengecut daripada harus berkelahi yang nantinya malah akan merugikan diri sendiri | SS S TS STS |
| 30. | Saya akan meminta maaf ketika ada orang lain yang merasa tersakiti oleh perkataan saya | SS S TS STS |
| 31. | Saya akan meminta maaf ketika ada orang lain yang merasa tersakiti oleh perkataan saya | SS S TS STS |
| 32. | Saya akan mengakui kesalahan saya tanpa harus melakukan pembelaan | SS S TS STS |

CATATAN: Aitem yang bercetak miring dan tebal dinyatakan gugur atau dihilangkan

NO	PERNYATAAN	RESPON
1.	<i>Saya akan menghibur diri ketika merasa sedih</i>	SS S TS STS
2.	Ketika marah saya akan mencoba berfikir positif agar amarah yang muncul dapat diredam	SS S TS STS
3.	<i>Saya akan melakukan apapun untuk meraih tujuan hidup</i>	SS S TS STS
4.	Kepedihan orang lain merupakan kepedihan saya	SS S TS STS
5.	Saya senang ketika pengalaman saya dapat menginspirasi orang lain untuk maju	SS S TS STS
6.	Saya akan bertindak ketika saya yakin hal tersebut bermanfaat	SS S TS STS
7.	Ketika merasa sedih saya akan memikirkan hal-hal yang menyenangkan	SS S TS STS
8.	Saya akan terus berusaha dengan keras meskipun hasilnya tidak sesuai dengan keinginan	SS S TS STS
9.	Merasakan perasaan orang lain adalah wujud dari kasih sayang	SS S TS STS
10.	Ketika dapat mendamaikan teman yang berkonflik, hati menjadi tenang	SS S TS STS
11.	<i>Saya tidak akan memikirkan hal yang menjengkelkan</i>	SS S TS STS
12.	Meskipun saya tidak suka dengan teman saya tetapi saya akan tetap berteman dengannya	SS S TS STS
13.	<i>Optimis adalah kunci keberhasilan</i>	SS S TS STS
14.	Saya suka membantu teman saya yang mengalami kesusahan	SS S TS STS
15.	Saya senang ketika ada orang lain yang merasa nyaman dengan saya	SS S TS STS
16.	Sadar dengan perasaan yang sedang dialami merupakan wujud dari kepedulian terhadap diri sendiri	SS S TS STS
17.	Meskipun saya merasa tersinggung dengan kritikan dari orang lain akan tetapi saya akan tetap berterima kasih	SS S TS STS

- | | |
|---|-------------|
| 18. Saya akan berusaha seoptimal mungkin ketika saya menginginkannya | SS S TS STS |
| 19. Saya mudah terbawa olah perasaan orang lain | SS S TS STS |
| 20. Membina kedekatan dengan banyak orang merupakan kepuasan yang tidak ternilai harganya | SS S TS STS |
| 21. <i>Kesedihan terkadang malah membuat saya menjadi kurang bersemangat melakukan sesuatu</i> | SS S TS STS |
| 22. <i>Saya akan terus memikirkan hal yang membuat saya marah</i> | SS S TS STS |
| 23. <i>Terkadang saya takut tidak dapat meraih cita-cita saya</i> | SS S TS STS |
| 24. <i>Terkadang saya tidak suka ketika ada orang yang terlalu mendramatisir keadaan</i> | SS S TS STS |
| 25. Menurut saya, pengalaman saya hanya untuk saya dan pengalaman orang lain adalah untuk mereka sendiri | SS S TS STS |
| 26. Saya akan bertindak tanpa harus berfikir terlebih dahulu | SS S TS STS |
| 27. <i>Saya mudah larut dalam kesedihan</i> | SS S TS STS |
| 28. Saya akan terpuruk ketika keinginan saya tidak tercapai | SS S TS STS |
| 29. Peduli tidak harus ikut merasakan perasaan orang lain cukup dengan ucapan semata | SS S TS STS |
| 30. <i>Saya lebih senang ketika ada orang lain yang dapat mencari jalan keluar dari permasalahannya</i> | SS S TS STS |
| 31. <i>Saya akan memikirkan terus hal yang menjengkelkan</i> | SS S TS STS |
| 32. Saya tidak akan memperdulikan teman yang tidak saya sukai | SS S TS STS |
| 33. Terkadang saya tidak optimis dengan apa yang saya kerjakan | SS S TS STS |
| 34. Saya tidak suka membantu teman saya yang mengalami kesusahan | SS S TS STS |
| 35. Saya lebih suka melihat orang lain berusaha mengatasi permasalahannya daripada saya membantu malah membuat masalah baru | SS S TS STS |

- | | |
|--|--------------------|
| <i>36. Terkadang saya bingung dengan perasaan yang sedang saya alami</i> | SS S TS STS |
| <i>37. Saya akan sakit hati ketika ada yang membuat saya tersinggung</i> | SS S TS STS |
| 38. Saya hanya akan melakukan kewajiban saya saja | SS S TS STS |
| 39. Saya termasuk tipe orang yang kurang dapat memahami perasaan orang lain | SS S TS STS |
| <i>40. Saya lebih suka menyendiri daripada berkumpul dengan banyak teman</i> | SS S TS STS |

CATATAN: Aitem yang bercetak miring dan tebal dinyatakan gugur atau dihilangkan

Reliability Scale: Kecerdasan Emosi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	51	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	51	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.858	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aiem1	119.71	143.372	.312	.856
aiem2	119.71	140.732	.496	.853
aiem3	119.76	142.584	.268	.856
aiem4	120.55	140.373	.377	.854
aiem5	119.63	139.878	.635	.851
aiem6	119.59	142.207	.442	.854
aiem7	119.86	141.321	.306	.855
aiem8	119.86	140.921	.422	.853
aiem9	120.04	140.798	.360	.854
aiem10	119.80	139.601	.544	.852
aiem11	120.06	142.936	.261	.856
aiem12	119.98	136.820	.613	.849
aiem13	119.63	142.958	.239	.857
aiem14	119.76	142.824	.355	.855
aiem15	119.67	141.747	.458	.854
aiem16	119.98	140.260	.418	.853
aiem17	120.12	141.666	.389	.854
aiem18	119.90	141.690	.373	.854
aiem19	120.67	146.867	-.014	.864
aiem20	119.88	142.466	.337	.855
aiem21	120.96	142.318	.183	.859
aiem22	120.06	143.256	.165	.859
aiem23	120.82	145.588	.027	.864
aiem24	121.04	139.038	.314	.856
aiem25	120.47	139.014	.328	.855
aiem26	119.82	138.748	.470	.852
aiem27	120.39	139.883	.284	.856
aiem28	120.08	138.514	.452	.852
aiem29	120.33	136.907	.431	.852
aiem30	121.47	149.214	-.138	.864
aiem31	119.82	143.268	.226	.857
aiem32	120.37	132.638	.621	.847
aiem33	120.51	135.775	.459	.852
aiem34	119.92	139.434	.482	.852
aiem35	120.69	135.460	.427	.853
aiem36	120.96	140.798	.267	.857
aiem37	120.71	140.892	.293	.856
aiem38	120.47	137.574	.405	.853
aiem39	120.39	136.043	.509	.850
aiem40	120.25	137.514	.382	.854

Reliability Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	51	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	51	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.883	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem2	76.90	84.250	.497	.878
aitem4	77.75	82.794	.466	.878
aitem5	76.82	83.948	.596	.877
aitem6	76.78	85.173	.470	.879
aitem7	77.06	83.816	.368	.881
aitem8	77.06	83.816	.475	.878
aitem9	77.24	82.344	.513	.877
aitem10	77.00	84.040	.479	.878
aitem12	77.18	80.388	.682	.873
aitem14	76.96	86.278	.311	.882
aitem15	76.86	84.841	.481	.879
aitem16	77.18	83.028	.488	.878
aitem17	77.31	84.740	.411	.880
aitem18	77.10	84.290	.437	.879
aitem20	77.08	85.194	.375	.881
aitem25	77.67	81.987	.377	.882
aitem26	77.02	82.020	.522	.877
aitem28	77.27	82.683	.438	.879
aitem29	77.53	81.614	.406	.881
aitem32	77.57	77.330	.660	.872
aitem33	77.71	80.772	.432	.880
aitem34	77.12	83.026	.500	.878
aitem35	77.88	81.506	.348	.884
aitem38	77.67	81.467	.419	.880
aitem39	77.59	79.727	.565	.875

Reliability Scale: AGRESI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	51	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	51	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.898	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	62.69	163.620	.506	.893
aitem2	62.63	164.358	.498	.894
aitem3	62.90	163.330	.505	.893
aitem4	62.96	166.718	.404	.895
aitem5	62.98	166.540	.382	.896
aitem6	62.59	169.527	.266	.897
aitem7	62.96	166.718	.453	.894
aitem8	63.20	167.681	.463	.894
aitem9	62.75	164.114	.631	.892
aitem10	62.18	166.868	.330	.897
aitem11	63.08	164.634	.610	.892
aitem12	62.67	165.907	.338	.897
aitem13	62.29	161.492	.508	.893
aitem14	62.33	168.307	.249	.899
aitem15	62.59	162.127	.592	.892
aitem16	63.20	172.561	.157	.899
aitem17	62.96	163.598	.524	.893
aitem18	62.55	166.293	.401	.895
aitem19	62.67	157.947	.741	.889
aitem20	63.08	164.194	.583	.892
aitem21	63.04	159.558	.697	.890
aitem22	62.49	164.335	.481	.894
aitem23	62.75	171.514	.134	.901
aitem24	62.73	169.643	.270	.897
aitem25	62.29	161.612	.540	.893
aitem26	61.55	171.613	.169	.899
aitem27	62.43	172.850	.107	.900
aitem28	62.76	168.144	.310	.897
aitem29	62.94	160.096	.640	.891
aitem30	63.27	165.203	.585	.893
aitem31	62.63	159.038	.677	.890
aitem32	62.98	166.620	.473	.894

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
64.75	175.794	13.259	32

Reliability Scale: AGRESI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	51	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	51	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.912	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	44.65	124.313	.525	.909
aitem2	44.59	126.167	.452	.910
aitem3	44.86	123.681	.544	.908
aitem4	44.92	126.354	.463	.910
aitem5	44.94	125.736	.462	.910
aitem6	44.55	128.813	.324	.913
aitem7	44.92	128.794	.367	.912
aitem8	45.16	128.175	.469	.910
aitem9	44.71	125.332	.619	.908
aitem11	45.04	126.118	.575	.908
aitem12	44.63	125.718	.380	.913
aitem13	44.25	121.994	.546	.909
aitem15	44.55	123.733	.574	.908
aitem17	44.92	124.714	.521	.909
aitem18	44.51	126.735	.416	.911
aitem19	44.63	119.878	.735	.904
aitem20	45.04	125.398	.572	.908
aitem21	45.00	120.760	.719	.905
aitem22	44.45	125.613	.465	.910
aitem25	44.25	123.114	.530	.909
aitem29	44.90	121.290	.658	.906
aitem30	45.24	125.664	.615	.908
aitem31	44.59	120.167	.705	.905
aitem32	44.94	127.816	.442	.910

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
46.71	135.412	11.637	24

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
kecerdasanemosi	80.47	9.458	51
agresi	46.71	11.637	51

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	agresi
1	1	1.971	1.000	.01	.01
	2	.029	8.229	.99	.99

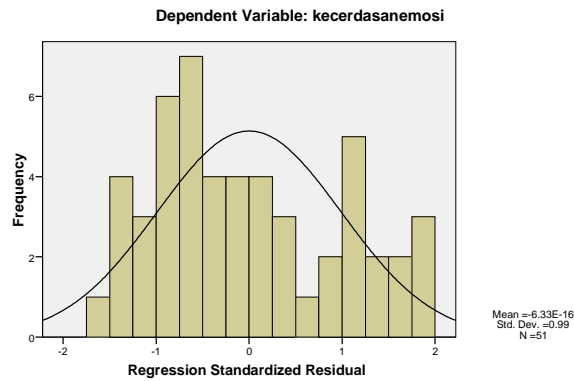
a. Dependent Variable: kecerdasanemosi

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	71.45	88.53	80.47	4.321	51
Std. Predicted Value	-2.088	1.865	.000	1.000	51
Standard Error of Predicted Value	1.190	2.777	1.629	.428	51
Adjusted Predicted Value	71.01	87.41	80.43	4.326	51
Residual	-12.961	16.436	.000	8.413	51
Std. Residual	-1.525	1.934	.000	.990	51
Stud. Residual	-1.545	2.023	.002	1.012	51
Deleted Residual	-13.310	17.994	.039	8.795	51
Stud. Deleted Residual	-1.568	2.092	.007	1.023	51
Mahal. Distance	.001	4.359	.980	1.083	51
Cook's Distance	.000	.194	.023	.033	51
Centered Leverage Value	.000	.087	.020	.022	51

a. Dependent Variable: kecerdasanemosi

Histogram



DATA KASAR VARIABEL KECERDASAN EMOSI (X)

X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3

3	3	1	2	3	3	4	3	4	3	3	4	1	3	3	3	3	3	4	3
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	
4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	3	4	1	4
4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3
4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4
3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3
3	4	3	2	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4
3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3
3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	2	4
3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	2	2	3	3
4	4	2	2	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	1	3
3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	1	2
4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	2	4
3	4	3	2	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	2	3
4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4
4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4
4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	1	3
3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4
3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3
4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	2	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3
3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4
4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
4	3	4	4	3	4	1	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4
3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4
4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4
3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	2	4	3	3	4	2	4	2	3
3	4	4	1	4	4	1	4	1	4	4	3	1	4	3	3	1	4	1	4
4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3
4	3	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4
4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3
4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3
4	4	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2
3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	4
4	4	4	2	4	4	3	3	3	4	3	2	4	4	4	1	3	3	4	3

3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	1	3	4	3	3	3	3	3	2	3
4	4	3	2	4	3	2	2	2	4	3	3	4	4	4	3	3	2	2	3

LANJUTAN

X 2 1	X 2 2	X 2 3	X 2 4	X 2 5	X 2 6	X 2 7	X 2 8	X 2 9	X 3 0	X 3 1	X 3 2	X 3 3	X 3 4	X 3 5	X 3 6	X 3 7	X 3 8	X 3 9	X 4 0
2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2
3	4	4	3	4	3	2	3	4	2	4	4	2	4	1	1	4	3	4	3
2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3
1	4	1	1	2	4	1	4	1	2	4	4	4	4	4	1	2	4	4	1
1	4	2	2	2	4	2	2	2	2	3	1	3	3	1	1	1	4	2	1
2	3	3	2	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3
4	4	4	1	3	1	2	1	4	2	4	1	1	4	1	2	1	2	1	4
2	3	3	4	3	4	3	4	3	1	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3
2	3	1	4	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	4	2	1	4	4
2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2
2	3	2	2	4	3	3	2	4	1	4	3	2	4	3	2	3	3	3	4
2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3
3	3	4	2	3	4	3	4	3	2	3	3	4	4	2	3	4	2	3	4
3	2	2	1	2	3	4	3	3	2	4	1	3	3	2	2	2	2	2	2
2	3	2	1	3	4	4	3	3	2	4	2	2	3	2	2	3	3	2	2
2	4	4	3	3	4	3	4	3	1	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3
3	3	3	4	2	3	1	2	4	4	4	4	3	3	3	2	2	3	3	4
1	4	2	2	4	4	2	3	4	1	4	3	2	4	2	1	1	1	4	1
2	3	2	2	3	4	2	3	3	2	3	3	2	4	4	2	2	2	3	3
4	4	1	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
2	3	3	3	3	4	3	4	4	1	4	3	3	3	1	3	2	4	2	1
2	3	2	2	3	4	3	2	2	2	3	4	3	3	2	2	2	3	3	2
2	3	3	3	1	3	4	4	3	2	3	2	2	3	1	4	3	3	3	2
1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
1	1	1	1	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	2
1	4	1	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
2	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4
1	4	1	1	1	4	3	3	4	2	3	2	1	3	3	4	4	3	3	4
4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	2	4	2	3	4	3	2	3	4	4
4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	4	3	2	2	4	2	3	2	2	4	3	3	4	3	2	2	2	3	4
3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	4
1	1	1	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	1	1	4	2	4
2	3	1	1	1	4	2	3	4	1	3	3	2	3	4	1	3	3	3	3
2	4	2	2	3	3	2	3	3	2	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3
2	2	2	2	4	2	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2
1	3	1	1	2	3	2	4	2	1	4	2	1	3	1	2	2	1	3	2
4	1	4	1	4	4	2	3	3	1	3	4	1	4	3	1	2	2	4	3
2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	4
4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4
3	3	3	2	3	3	4	3	2	1	3	2	3	2	2	2	2	3	2	4

DATA KASAR VARIABEL AGRESI (Y)

Y 1	Y 2	Y 3	Y 4	Y 5	Y6	Y 7	Y8	Y 9	Y1 0	Y1 1	Y1 2	Y1 3	Y1 4	Y1 5	Y1 6
4	3	4	2	2	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	2
1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1
2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2
1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	3	3	1	1
1	3	1	2	4	4	1	1	2	4	2	1	2	4	4	1
1	1	1	2	1	2	2	1	2	4	1	4	3	3	2	2
1	1	1	2	1	2	1	1	1	4	1	1	1	4	3	1
3	3	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	3	3	3	1
2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	3	2	2	2
2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1
3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	1
3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2
2	2	2	1	2	2	2	1	2	3	1	2	2	1	2	1
3	2	3	2	4	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2
3	2	3	1	2	2	2	2	3	1	2	1	1	2	1	1
1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	3	3	2	1
2	2	1	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
1	3	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2
2	2	1	2	2	2	2	1	2	3	2	1	2	2	2	2
1	1	1	4	4	4	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1
1	2	3	2	2	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2
4	3	3	3	2	1	1	3	2	3	1	3	4	2	4	1
1	2	1	2	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
1	1	2	1	1	2	1	1	2	3	2	1	2	1	2	1
1	1	1	1	1	1	2	2	2	4	1	3	1	1	2	1
3	1	1	1	1	3	1	1	2	3	2	4	1	4	1	4
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	1
1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	1	1	3
3	2	2	2	1	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	1
3	1	4	1	1	4	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1
2	2	1	1	1	2	2	1	1	3	2	1	1	3	1	1
2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2
2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1
2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2
2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	3	2	2
1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	1	1
2	2	2	2	2	2	3	2	2	4	2	3	3	3	3	2
3	3	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	3	4	1	1
2	3	2	1	1	2	3	3	2	4	2	3	2	4	3	3
3	4	4	4	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2

3	3	3	1	1	4	2	1	1	2	1	1	4	1	2	1
3	1	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	4	3	3	1
2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	1	1	3	2	2	2
3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2
3	4	3	4	2	3	2	3	3	4	3	4	2	3	3	2
3	3	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	3	1	1
2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2
2	2	1	1	2	2	1	1	2	3	2	2	4	3	2	1

LANJUTAN

Y1 7	Y1 8	Y1 9	Y2 0	Y2 1	Y2 2	Y2 3	Y2 4	Y2 5	Y2 6	Y2 7	Y2 8	Y2 9	Y3 0	Y3 1	Y3 2
2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2
1	2	2	1	1	2	1	2	4	3	3	1	1	2	1	3
2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3
2	2	2	1	1	3	1	2	2	3	2	1	1	1	2	1
3	3	3	1	1	4	1	2	2	4	1	3	1	2	4	3
2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	1	1	2
1	2	3	1	1	2	1	1	2	4	1	4	1	1	2	1
1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	1	1	1	2	1
2	2	2	1	1	1	1	2	3	3	2	1	2	1	2	2
1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1
3	3	3	2	3	3	3	1	3	4	2	2	3	2	2	1
2	2	4	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2
1	2	2	2	1	2	3	2	1	4	4	2	1	1	2	1
3	3	4	2	4	3	1	3	4	4	2	2	4	3	4	2
1	3	3	2	2	2	2	2	2	3	1	3	2	1	2	2
1	2	2	1	3	2	2	2	3	3	3	2	2	1	2	2
1	1	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	1	1	2	2
1	2	1	2	1	2	2	4	4	4	1	4	1	1	1	1
2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2
1	4	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1
3	3	3	2	2	2	2	2	4	4	3	3	2	2	3	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	1	2
2	3	2	2	1	1	1	2	2	3	3	2	1	1	2	2
1	2	1	1	1	1	1	1	2	3	2	1	1	2	1	2
4	1	1	1	1	1	4	1	1	1	4	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	3	1
3	2	2	2	2	2	4	2	2	4	2	2	1	2	3	2
1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	1	1	1	2	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	2	2	1	1	2	1	2	2	4	3	1	2	1	1	2
4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4
1	4	1	1	1	4	1	1	4	4	1	1	1	1	4	1
1	3	1	1	1	3	2	2	2	3	3	3	2	1	1	1
3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2
2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	2	1	1	2	2	1
3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3
1	2	1	1	1	1	4	4	2	4	4	1	1	1	1	2
1	1	2	1	1	3	2	2	2	3	2	2	1	1	2	1
2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2
2	4	2	1	1	4	4	4	4	4	3	2	1	1	2	1
2	3	3	1	1	2	4	2	3	4	2	2	1	1	3	3
2	1	3	3	2	3	1	2	3	3	3	2	2	1	3	2

1	2	1	3	1	2	3	4	2	4	2	2	3	1	2	2
3	2	4	2	4	2	2	2	4	3	2	2	4	2	4	2
1	1	1	2	1	3	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	1
2	3	2	2	2	2	1	2	3	3	2	3	2	2	3	2
2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	4	2	1	2	2
1	1	1	1	1	2	2	1	1	4	2	1	2	1	1	2
2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	2

DATA KASAR HASIL VARIABEL KECERDASAN EMOSI

X2	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X12	X14	X15	X16	X17	X18
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4
3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	4	4	3	4
3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3
4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4
4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3
4	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4
4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3
4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3
3	2	3	3	3	3	2	3	2	4	3	2	2	2
4	2	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3
2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
4	2	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3
4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4
4	2	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4
4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4
4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4
3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3
3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	2	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4
4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3
4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	3	4	1	4	3	3	3	4	4	4	4	3
3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4
4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4
3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	4	2	4
4	1	4	4	1	4	1	4	3	4	3	3	1	4
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3
3	1	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4
4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3

4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2
4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3
3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3
4	2	4	4	3	3	3	4	2	4	4	1	3	3
3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	2	4	3	2	2	2	4	3	4	4	3	3	2

LANJUTAN

X20	X25	X26	X28	X29	X32	X33	X34	X35	X38	X39	TOT	K
3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	68	RENDAH
3	4	3	3	4	4	2	4	1	3	4	79	SEDANG
3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	71	SEDANG
3	2	4	4	1	4	4	4	4	4	4	89	SEDANG
4	2	4	2	2	1	3	3	1	4	2	75	SEDANG
3	3	4	3	2	3	3	3	2	2	3	75	SEDANG
4	3	1	1	4	1	1	4	1	2	1	74	SEDANG
3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	90	SEDANG
4	1	2	2	2	1	1	1	1	1	4	71	SEDANG
3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	72	SEDANG
4	4	3	2	4	3	2	4	3	3	3	84	SEDANG
3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	67	SEDANG
3	3	4	4	3	3	4	4	2	2	3	81	SEDANG
3	2	3	3	3	1	3	3	2	2	2	65	RENDAH
2	3	4	3	3	2	2	3	2	3	2	73	SEDANG
4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	89	SEDANG
3	2	3	2	4	4	3	3	3	3	3	82	SEDANG
4	4	4	3	4	3	2	4	2	1	4	86	SEDANG
4	3	4	3	3	3	2	4	4	2	3	85	SEDANG
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	98	TINGGI
3	3	4	4	4	3	3	3	1	4	2	86	SEDANG
4	3	4	2	2	4	3	3	2	3	3	80	SEDANG
3	1	3	4	3	2	2	3	1	3	3	79	SEDANG
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	99	TINGGI
4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	97	TINGGI
3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	91	TINGGI
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	95	TINGGI
3	1	4	3	4	2	1	3	3	3	3	80	SEDANG
4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	96	TINGGI
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100	TINGGI
3	2	4	3	2	3	3	4	3	2	3	83	SEDANG
3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	89	SEDANG
4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	2	95	TINGGI
3	1	4	3	4	3	2	3	4	3	3	76	SEDANG
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	73	SEDANG
4	4	2	3	2	2	1	2	2	2	1	72	SEDANG
4	2	3	4	2	2	1	3	1	1	3	66	RENDAH
4	4	4	3	3	4	1	4	3	2	4	87	SEDANG
4	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	82	SEDANG
3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	70	RENDAH
4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	79	SEDANG
3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	70	RENDAH
4	2	4	4	1	2	3	4	4	1	2	79	SEDANG
3	2	3	4	4	2	3	3	3	1	3	83	SEDANG
3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	69	RENDAH

3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	74	SEDANG
2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	75	SEDANG
4	2	4	4	2	4	4	4	3	3	3	83	SEDANG
3	4	4	3	1	2	1	4	2	1	1	70	SEDANG
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76	SEDANG
3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	2	76	SEDANG

DATA KASAR HASIL VARIABEL AGRESI

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y11	Y12	Y13	Y15	Y17
4	3	4	2	2	3	2	2	3	3	3	4	3	2
1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1
2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	3	1	2
1	3	1	2	4	4	1	1	2	2	1	2	4	3
1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	4	3	2	2
1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	3	1
3	3	2	2	2	2	2	1	3	2	2	3	3	1
2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	3	2	2
2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1
3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	4	2	3
3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2
2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1
3	2	3	2	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3
3	2	3	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1
1	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	3	2	1
2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1
1	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2
1	1	1	4	4	4	1	1	1	1	4	4	1	1
1	2	3	2	2	2	4	1	4	4	4	4	4	3
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2
4	3	3	3	2	1	1	3	2	1	3	4	4	2
1	2	1	2	3	3	1	1	1	1	1	1	2	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1
1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	3
1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	2	1
3	1	1	1	1	3	1	1	2	2	4	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1
1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1	1
3	2	2	2	1	2	1	1	3	2	2	2	2	4
3	1	4	1	1	4	1	1	1	1	4	4	1	1
2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1
2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3
2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2
2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	3
2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1
1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1
2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2
3	3	1	1	1	1	4	1	2	1	1	3	1	2
2	3	2	1	1	2	3	3	2	2	3	2	3	2
3	4	4	4	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2
3	3	3	1	1	4	2	1	1	1	1	4	2	1

3	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	4	3	3
2	3	2	2	2	3	2	2	3	1	1	3	2	1
3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2
3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	4	2	3	2
3	3	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2
2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1
2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	4	2	2

LANJUTAN

Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y25	Y29	Y30	Y31	Y32	TOT	K
2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	66	TINGGI
2	2	1	1	2	4	1	2	1	3	37	SEDANG
3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	54	SEDANG
2	2	1	1	3	2	1	1	2	1	35	SEDANG
3	3	1	1	4	2	1	2	4	3	55	SEDANG
2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	43	SEDANG
2	3	1	1	2	2	1	1	2	1	34	RENDAH
2	2	2	2	3	2	1	1	2	1	49	SEDANG
2	2	1	1	1	3	2	1	2	2	41	SEDANG
2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	38	SEDANG
3	3	2	3	3	3	3	2	2	1	64	TINGGI
2	4	2	3	3	3	3	2	3	2	65	TINGGI
2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	39	SEDANG
3	4	2	4	3	4	4	3	4	2	71	TINGGI
3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	47	SEDANG
2	2	1	3	2	3	2	1	2	2	42	SEDANG
1	2	2	2	3	2	1	1	2	2	43	SEDANG
2	1	2	1	2	4	1	1	1	1	33	SEDANG
2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	46	SEDANG
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	42	SEDANG
3	3	2	2	2	4	2	2	3	2	65	SEDANG
2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	47	SEDANG
3	2	2	1	1	2	1	1	2	2	53	SEDANG
2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	35	SEDANG
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27	RENDAH
1	1	1	1	1	1	3	1	3	1	41	SEDANG
2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	42	SEDANG
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	31	RENDAH
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33	RENDAH
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25	RENDAH
2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	35	SEDANG
4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	68	TINGGI
4	1	1	1	4	4	1	1	4	1	50	SEDANG
3	1	1	1	3	2	2	1	1	1	35	SEDANG
3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	61	TINGGI
2	2	1	1	2	3	1	2	2	1	40	SEDANG
3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	59	TINGGI
2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	34	RENDAH
1	2	1	1	3	2	1	1	2	1	39	SEDANG
2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	57	SEDANG
4	2	1	1	4	4	1	1	2	1	46	SEDANG
3	3	1	1	2	3	1	1	3	3	52	SEDANG
1	3	3	2	3	3	2	1	3	2	61	TINGGI
2	1	3	1	2	2	3	1	2	2	47	SEDANG

2	4	2	4	2	4	4	2	4	2	64	TINGGI
1	1	2	1	3	3	2	1	2	2	47	SEDANG
2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	50	SEDANG
3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	64	TINGGI
2	2	1	2	2	3	2	1	2	2	40	SEDANG
1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	43	SEDANG
2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	47	SEDANG

LEMBAR BUKTI KONSULTASI

Nama : Lusiana
NIM : 05410023
Jurusan : Psikologi
Dosen Pembimbing : Dra. Siti Mahmudah, M. Si
Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Agresi Di SMA Shalahuddin Malang

No	Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1	14 Mei 2009	Proposal	1.
2	07 Juni 2009	Bab I	2.
3	24 Juli 2009	Bab II	3.
4	14 September 2009	ACC Bab I	4.
5	16 September 2009	ACC Bab II	5.
6	18 September 2009	Bab III	6.
7	19 September 2009	ACC Bab III	7.
8	03 Oktober 2009	Bab IV	8.
9	06 Oktober 2009	Bab IV dan V	9.
10	08 Oktober 2009	ACC	10.

Malang, 8 Oktober 2009

Dekan Fakultas Psikologi

Dosen Pembimbing

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 204 234

Dra. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 150 269 567

Malang, 4 September 2009
Kepada Yth
Ibu Siti Mahmudah, M. Si
di tempat

Dengan hormat
Dengan ini saya,
Nama : Lusiana
Nim : 05410023

Bermaksud untuk mengajukan permohonan agar bapak/ibu sudi mereview dan memberikan penilaian pada aitem yang telah saya buat untuk penelitian skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Agresi di SMA Shalahuddin Malang”**.

Adapun aspek-aspek yang diungkap dalam skala penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel: Kecerdasan Emosi

1. Mengenali emosi
2. Mengelola emosi
3. Memotivasi diri sendiri
4. Mengelola emosi orang lain/ empati
5. Membina hubungan

Variabel: Agresi

3. Agresi yang berbentuk fisik seperti memukul, menendang, melempar, merusak yang dapat mengakibatkan sakit/luka pada objek atau sumber frustrasi.
4. Sedangkan bentuk agresi yang bersifat verbal seperti mencaci-maki, berteriak-teriak, mengeluarkan kata-kata yang kasar/kotor yang sifatnya verbal/lisan

Penilaian ini berdasarkan materi atau isi dan bahasa dalam setiap aitem dalam aspek-aspek yang diungkap tersebut.

Demikian surat ini saya buat, atas perhatian bapak/ibu saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya

Lusiana

